

**ANALISIS DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS
TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT
(STUDI PADA MASYARAKAT MISKIN DESA
HUTAPADANG KECAMATAN HUTAIMBARU)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh:

SEPTIANI DALIMUNTHER

NIM : 2140200113

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**ANALISIS DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS
TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT
(STUDI PADA MASYARAKAT MISKIN DESA
HUTAPADANG KECAMATAN HUTAIMBARU)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh:

SEPTIANI DALIMUNTHE

NIM : 2140200113

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**ANALISIS DAMPAK POLA KONSUMSI
MASYARAKAT SETELAH KENAIKAN HARGA
BERAS (STUDI PADA MASYARAKAT MISKIN DESA
HUTAPADANG KECAMATAN HUTAIMBARU)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh:

SEPTIANI DALIMUNTHER

NIM : 2140200113

Pembimbing I

Dr. Sarmiana Batubara, M.A
NIP. 19860327 201903 2 012

Pembimbing II

Idris Saleh, S.E.I., M.E
NIP. 19931009 202012 1 007

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

Hai : Skripsi
A.n. Septiani Dalimunthe

Padangsidempuan, September 2025
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam UIN SYAHADA
Padangsidempuan
Di Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

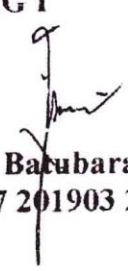
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Septiani Dalimunthe yang berjudul "Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras (Study Pada Masyarakat Miskin Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru)". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I


Dr. Sarmiana Batubara, M.A
NIP. 19860327 201903 2 012

PEMBIMBING II


Idris Saleh, S.E.I., M.E
NIP. 19931009 202012 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septiani Dalimunthe
NIM : 2140200113
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras (Studi Pada Masyarakat Miskin Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 12 tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 3 tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 02 Desember 2025

Saya yang Menyatakan



Septiani Dalimunthe
NIM. 21 402 00113

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septiani Dalimunthe
NIM : 21 402 00113
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras (Studi Pada Masyarakat Miskin Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru)**.

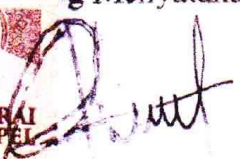
Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal: 02 Desember 2025

Yang Menyatakan,



METERAI TEMPEL
AC0AMX413389217
Septiani Dalimunthe
NIM. 21 402 00113



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan. T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon. (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Septiani Dalimunthe
NIM : 21 402 00113
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras (Studi Pada Masyarakat Miskin Desa Hutapadang Kecamatan Hutaimbaru)

Ketua

Idris Saleh, S.E.I, M.E
NIDN. 2009109301

Sekretaris

Ihdi Aini, M.E
NIDN. 2025128903

Anggota

Idris Saleh, S.E.I, M.E
NIDN. 2009109301

Ihdi Aini, M.E
NIDN. 2025128903

Dr. Rizal Ma'ruf Amidy Siregar, MM
NIDN.2006118105

Rini Hayati Lubis, MP
NIDN. 2013048702

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Selasa/ 16 Desember 2025
Pukul : 14.00 WIB s.d. Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/ 75 (B)
Indeks Predikat Kumulatif : 3,66
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah
Kenaikan Harga Beras (Studi Pada Masyarakat Miskin
Desa Hutapadang Kecamatan Hutaimbaru)

NAMA : Septiani Dalimunthe

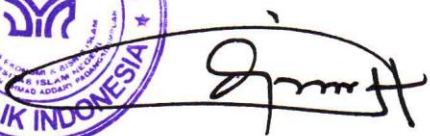
NIM : 21 402 00113

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah

Padangsidimpuan, 15 Januari 2026

Dekan,




Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

ABSTRAK

Nama : Septiani Dalimunthe
NIM : 2140200113
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras (Studi Pada Masyarakat Miskin Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenaikan harga beras terhadap pola konsumsi masyarakat miskin di Desa Hutapadang. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap masyarakat miskin di desa tersebut sejak tahun 2021 hingga 2024, saat harga beras mengalami peningkatan signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga beras menyebabkan penurunan jumlah konsumsi dan perubahan pola konsumsi masyarakat miskin, di mana mereka cenderung mengurangi porsi makan dan beralih ke bahan pangan pengganti yang lebih murah. Faktor penyebab kenaikan harga beras meliputi kebijakan impor beras, gagal panen akibat cuaca ekstrem, dan meningkatnya permintaan pasar. Dampak dari perubahan pola konsumsi ini berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama dalam hal kestabilan gizi dan pengeluaran rumah tangga. Sebagai strategi adaptasi, masyarakat melakukan diversifikasi bahan pangan dan pengelolaan keuangan yang lebih ketat agar kebutuhan pokok tetap terpenuhi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya masyarakat dalam mengatasi dampak ekonomi akibat fluktuasi harga beras dan menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kestabilan harga kebutuhan pokok. Dengan demikian, masyarakat miskin di Desa Hutapadang dapat lebih resilien menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang.

Kata Kunci: *Kenaikan Harga Beras, Pola Konsumsi, Masyarakat Miskin*

ABSTRACT

Name : Septiani Dalimunthe
NIM : 2140200113
Faculty : Islamic Economics and Business
Department : Sharia Economics
Thesis Title : **Analysis of the Impact of Consumption Patterns on the Community Following the Increase in Rice Prices (A Study of the Poor Community in Hutapadang Village, Padangsidempuan Hutaimbaru District)**

This study aims to analyze the impact of rising rice prices on the consumption patterns of poor communities in Hutapadang Village. Data was collected through interviews and direct observation of poor communities in the village from 2021 to 2024, when rice prices experienced a significant increase. The results of the study show that the increase in rice prices has led to a decrease in consumption and a change in consumption patterns among the poor, who tend to reduce their meal portions and switch to cheaper food substitutes. Factors contributing to the increase in rice prices include rice import policies, crop failures due to extreme weather, and increased market demand. The impact of these changes in consumption patterns affects the welfare of the community, especially in terms of nutritional stability and household expenditure. As an adaptation strategy, the community diversifies food sources and manages finances more strictly to ensure that basic needs are met. This study is expected to provide a comprehensive picture of the community's efforts to overcome the economic impact of rice price fluctuations and serve as a reference in formulating policies that support the stability of basic food prices. Thus, the poor in Hutapadang Village can be more resilient in facing economic uncertainty in the future.

Keywords: Rice Price Increases, Consumption Patterns, Poor Communities

الخلاصة

الاسم : داليمونثي سيبتاني
نيم : ٢١٤٠٢٠٠١١٣
الدراسة برنامج : الشريعة اقتصاد
الرسالة عنوان : عن دراسة) الأرز أسعار ارتفاع أعقاب في المجتمع على الاستهلاك أنماط تأثير تحليل
أنماط تأثير تحليل(هوتايمبارو بادانغسيديموان منطقة هوتابادانغ، قرية في الفقير المجتمع
في الفقير المجتمع عن دراسة) الأرز أسعار ارتفاع أعقاب في المجتمع على الاستهلاك
(هوتايمبارو بادانغسيديموان منطقة هوتابادانغ، قرية

قرية في الفقيرة المجتمعات لدى الاستهلاك أنماط على الأرز أسعار ارتفاع تأثير تحليل إلى الدراسة هذه تهدف
٢٠٢١ عام من القرية في الفقيرة للمجتمعات المباشرة والملاحظة المقابلات خلال من البيانات جمع تم .هوتابادانغ
إلى أدى الأرز أسعار ارتفاع أن الدراسة نتائج تظهر .كبيراً ارتفاعاً الأرز أسعار شهدت عندما ٢٠٢٤، عام إلى
إلى والتحول وجباتهم حصص تقليل إلى يميلون الذين الفقراء، بين الاستهلاك أنماط وتغيير الاستهلاك انخفاض
المحاصيل وفشل الأرز، استيراد سياسات الأرز أسعار ارتفاع في ساهمت التي العوامل تشمل .أرخص غذائية بدائل
رفاهية على الاستهلاك أنماط في التغيرات هذه تأثير يؤثر السوق في الطلب وزيادة القاسية، الجوية الظروف بسبب
مصادر بتنوع المجتمع يقوم للتكيف، وكاستراتيجية .الأسرة ونفقات الغذائي الاستقرار حيث من سيما لا المجتمع،
هذه توفر أن المتوقع من .الأساسية الاحتياجات تلبية لضمان صرامة أكثر بشكل المالية الشؤون وإدارة الغذاء
في مرجعاً تكون وأن الأرز، أسعار لتقلبات الاقتصادي الأثر على للتغلب المجتمع جهود على شاملة نظرة الدراسة
أن هوتابادانغ قرية في للفقراء يمكن وبالتالي، .الأساسية الغذائية المواد أسعار استقرار تدعم التي السياسات صياغة
..المستقبل في الاقتصادي اليقين عدم مواجهة على قدرة أكثر يكونوا

(الفقيرة المجتمعات الاستهلاك، أنماط الأرز، أسعار ارتفاع : المفتاحية الكلمات

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, madinatul,,ilmi, pencerah dunia dari kegelapan, berserta keluarga dan parasahabatnya. Amin.

Skripsi ini berjudul “**Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras (Studi Pada Masyarakat Miskin Desa Hutapadang)**”, ditulis untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Ekonomi Syariah, di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti berterimakasih kepada:

1. Bapak Profesor. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, serta Bapak Profesor. Dr. Erawadi, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor Bidang

Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Hubungan Institusi.

2. Bapak prof. Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E.,M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Ibu Dr. Rukiah. SE., M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Ibu Dra. Hj.Replita. M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Delima Sari Lubis, M.A.sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, serta civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr.Sarmiana Batubara, M.A. selaku pembimbina I dan Bapak Idris Saleh, S.E.I., M.E. selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, yang telah sabar memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, selaku kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang

sangat bermanfaat bagi Peneliti dalam proses perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

7. Teristimewa kepada kedua orang tua, (Ayahanda Amalan Dalimunthe dan Ibunda Masdewani Butar-butar) yang telah mendidik dan selalu berdoa tiada hentinya, yang paling berjasa dalam hidup peneliti yang telah berkorban serta memberi dukungan moral dan material, serta berjuang tanpa mengenal lelah dan putus asa demi kesuksesan dan masa depan cerah putra-putrinya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada kedua orang tua tercinta dan diberi balasan atas perjuangan mereka dengan surga firdaus-nya.
8. Teristimewa kepada saudara saya, (Arif Budiman, Mustapa prayudi dan Alan Malta). Serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan bantuan moral dan material. Mereka inilah salah satu motivasi peneliti dalam menyusun skripsi ini.
9. Terimakasih kepada Sahabat-sahabat peneliti (Putri Tanjung, Alya, Hamzah Dan Irmansyah) yang selalu memberikan bantuan dan sebagai teman diskusi dan memberikan motivasi bagi peneliti di kampus UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
10. Terimakasih kepada Teman-Teman SMP peneliti (Wafiq, Lyra, Yulan) yang selalu memberikan semangat untuk peneliti sehingga peneliti menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada Sahabat- sahabat peneliti di kampung halaman (Indra Rahmadi, Nelmiani Dan Nurhasunnah) yang telah memberikan dukungan

serta bantuan dan semangat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh darikata sempurna, mengingat keterbatasan, kemampuan dan pengalaman peneliti, untuk itu peneliti mengharapkan kritikdan saran yang bersifat membangun.

Padangsidempuan, Desember 2025

Peneliti,

SEPTIANI DALIMUNTHER

NIM. 21 40 200113

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem Konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian di lambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	H	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdanya

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan taraharkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	<i>Fathah</i> dan ya	Ai	a dan i
	<i>Fathah</i> dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	<u>a</u>	a dan garis atas
	<i>Kasrah</i> dan ya	<u>i</u>	I dan garis di bawah

....و	<i>Dommah</i> dan wau	<u>u</u>	u dan garis di atas
-------	-----------------------	----------	---------------------

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta marbutah hidup, yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati, yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya tamar butah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﻻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. *Hamzah*

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*

7. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penelitian kata tersebut biasa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan

permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awalkapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, hurufkapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA MUNAQOSYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Landasan Teori.....	12
a. Pola Konsumsi	12
b. Teori Harga	14
c. Teori Kemiskinan.....	20
d. Teori Ekonomi Mikro Permintaan	26
B. Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	37
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	40
G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	43
1. Sejarah Singkat Desa Hutapadang	43
2. Keadaan Geografis	44
3. Keadaan Masyarakat	45
4. Karakteristik Informan	47

B. Deskripsi Data Penelitian.....	48
C. Hasil Penelitian	50
1. Pola konsumsi masyarakat setelah kenaikan harga beras di desa hutapadang kecamatan hutaimbaru	50
2. Dampak pola konsumsi masyarakat setelah kenaikan harga beras di desa hutapadang kecamatan padangsidiempuan hutaimbaru	55
3. Strategi yang dilakukan masyarakat miskin di Desa Hutapadang untuk mengatasi perubahan pola konsumsi akibat kenaikan harga beras	58
D. Pembahasan Hasil Penelitian	61
E. Keterbatasan Penelitian	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Data kenaikan Harga Beras per kg Di Kota Padangsidimpuan	2
Tabel I.2 Jumlah Penduduk Miskin Desa Hutapadang	4
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel IV. 1 Luas wilayah desa Huta Padang kecamatan Hutaimbaru kota Padangsidimpuan.....	45
Tabel IV.2 Pekerjaan Masyarakat Desa Huta Padang Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.....	46
Tabel IV.3 Profil Masyarakat Miskin Desa Huta Padang Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.....	47
Tabel IV. 4 Data kenaikan Harga Beras per kg Di Kota Padangsidimpuan.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan dasar adalah bahan-bahan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan manusia bergantung pada pemenuhan kebutuhan dasar tersebut. Hal ini dapat dikatakan alami karena dalam kehidupan sehari-hari kita perlu memenuhi nutrisi dalam tubuh kita dengan memasukkan kebutuhan dasar yang bermanfaat bagi tubuh kita. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok tersebut, selain pasokan, faktor-faktor yang memenuhi kebutuhan masyarakat dipengaruhi oleh harga yang berkaitan dengan daya beli masyarakat.¹ Secara umum, ketika suatu barang dihargai tinggi, hanya sedikit orang yang mampu atau mau membelinya, sehingga lebih sedikit barang yang dibeli. Jika harga suatu produk rendah, lebih banyak orang yang dapat membelinya, dan jumlah produk yang dibeli akan meningkat.²

Masyarakat biasanya mengeluh karena menambah beban rumah tangga saat harga ini naik cukup tajam. Kondisi ini mengurangi anggaran untuk kebutuhan tambahan. Untuk mencegah hal ini terjadi, masyarakat harus mengambil tindakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Langkah:

¹ Retnoria Dwi Lestari dan Wahid Wachyu Adi Winarto, "Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kedungwuni," *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 5 No. 3 (2024), hlm. 117

² Retnoria, D & Wahid, *Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kedungwuni*, 2, no. vol 2, No 1 Mei 2023 (Mei 2023): 118.

Mengurangi jumlah yang dibeli dan biaya untuk kebutuhan tambahan adalah bagian dari langkah ini.³

Beras adalah makanan pokok sebagian besar orang, terutama orang Indonesia, dan salah satu sembako yang mengalami kenaikan harga. Orang-orang paling sering makan beras. Harga beras terus naik setiap tahun. Kenaikan harga beras disebabkan oleh ketidakpastian tentang penerapan kebijakan impor beras. Ada kekhawatiran bahwa harga beras lokal akan turun, sementara harga beras lokal melambung tinggi. Kenaikan harga beras ini juga disebabkan oleh panen beras yang buruk dan permintaan pasar yang tinggi untuk beras karena stok pasar yang menipis.⁴

Tabel I.1
Data kenaikan Harga Beras per kg Di Kota Padangsidimpuan

Bulan	2021	2022	2023	2024
Januari	9.698	9.975	11.066	12.600
Februari	9.698	10.000	11.818	12.650
Maret	9.698	10.000	11.841	12.900
April	9.698	10.000	11.424	12.950
Mei	9.848	9.962	11.450	12.955
Juni	9.836	9.949	11.449	13.200
Juli	9.829	9.899	11.450	13.200
Agustus	9.824	9.924	11.529	13.200
September	9.918	10.506	12.619	13.500
Oktober	9.948	10.633	12.621	13.600
November	9.948	10.606	12.617	13.600
Desember	9.938	10.717	12.598	13.600

³ Yuliani Dewi, "Dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) terhadap sembilan bahan pokok (Sembako) di kecamatan tambun selatan dalam masa pandemi," *Jurnal Citizenship Virtues* Vol. 2 No. 2 (2022), hlm. 320.

⁴ Muhamad Zari Gapari, "Pengaruh kenaikan harga beras terhadap kesejahteraan petani di desa sukaraja," *PENSA* Vol. 3 No. 1 (2021), hlm. 14.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kota Padangsidimpuan, diketahui bahwa kenaikan harga beras secara signifikan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2021 sampai tahun 2024. Diketahui bahwa harga beras pada tahun 2021 berkisar Rp. 9.698-9.948. Selanjutnya pada tahun 2022 harga beras mengalami peningkatan hingga mencapai Rp. 10.717, diikuti pada tahun 2023 mencapai Rp. 12.617 dan pada tahun 2024 harga beras mengalami peningkatan menjadi Rp. 13.600.⁵

Konsumsi adalah pengeluaran yang terjadi karena adanya kebutuhan untuk dikonsumsi oleh seseorang atau sekelompok orang. Konsumsi beras atau makanan biasanya dikaitkan dengan kemiskinan karena konsumsi rumah tangga miskin lebih berkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan pokok daripada kebutuhan lainnya. Tingkat konsumsi seseorang berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan dan konsumsi ekonominya. Jumlah pengeluaran rata-rata yang rendah adalah tanda kemiskinan, yang berarti bahwa rumah tangga tidak dapat memperoleh cukup makanan untuk hidup.⁶

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa masyarakat miskin desa Hutapadang, diketahui bahwa kenaikan harga beras juga sangat mempengaruhi pola konsumsi mereka. Hal ini menyebabkan mereka harus mengurangi pola konsumsi dengan cara menghemat dan mengurangi porsi makan agar dapat memenuhi kebutuhan bahan pokok lainnya. Kenaikan harga beras bukan hanya mengubah pola konsumsi masyarakat miskin di Desa

⁵Bps, *Badan pusat statistik kota padangsidimpuan*, 2025, t.t., <https://paangsidimpuankota.bps.go.id>.

⁶Sari Cita, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur" (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2022), hlm. 22.

Hutapadang, tetapi juga memaksa mereka masuk ke dalam siklus hutang yang berulang. Kebiasaan berhutang demi kebutuhan pokok menciptakan tekanan ekonomi dan psikologis yang besar. Bantuan yang konsisten dan penurunan harga bahan pokok sangat dibutuhkan untuk menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat miskin.⁷Sampai saat ini belum banyak dilakukan penelitian terhadap analisis dampak pola konsumsi masyarakat setelah kenaikan harga beras di beberapa desa seperti Desa Hutapadang. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak pola konsumsi masyarakat Desa Hutapadang setelah terjadinya kenaikan harga beras.

Tabel I.2
Jumlah Penduduk Miskin Desa Hutapadang

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin
2021	178 jiwa
2022	215 jiwa
2023	229 jiwa
2024	239 jiwa

Sumber: data administrasi desa Hutapang

Desa Hutapadang merupakan salah satu desa yang ada di kotapadangsidiempuan yang memiliki penduduk miskin. Berdasarkan arsip desa Hutapadang kecamatan Hutaimebaru bahwa jumlah penduduk di Desa Hutapadang sebanyak 1.740 jiwa diantaranya Terdapat Penduduk miskin 4 tahun terakhir atau tahun 2021 sebanyak 178 jiwa, jumlah penduduk miskin 3

⁷ N. Huda, “personal communication”, 2025, hlm. 23.

tahun terakhir atau tahun 2022 sebanyak 215 jiwa, selanjutnya jumlah penduduk miskin 2 tahun terakhir atau tahun 2023 sebanyak 229 jiwa, dan pada tahun 2024 jumlah penduduk miskin sebanyak 239 jiwa.⁸

Dengan harga beras yang terus naik, pengeluaran orang miskin meningkat sementara pendapatan mereka tetap, sehingga mereka hanya dapat membeli beras dengan uang secukupnya atau dapat dikatakan konsumsi masyarakat menurun. Masyarakat harus pintar mengatur keuangan mereka untuk tetap dapat membeli sembako, terutama saat harga beras naik.⁹

Adapun penelitian terdahulu dari Penelitian Habriyanto, Saijun dan Dwi Annisa yang Berjudul “Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Menyimpulkan hasil penelitiannya untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga terhadap pola konsumsi masyarakat miskin dan Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras. Konsumsi beras dan pembelian beras masyarakat miskin menjadi berkurang biasanya bisa membeli 20kg beras kini hanya dapat 10kg beras ataupun 5kg bahkan ada yang hanya dapat membeli 1kg beras saja. Pengeluaran menjadi bertambah dari sebelumnya karena semua kebutuhan

⁸ Tengku Ahmad Ritaudin, “Kepala Desa Hutapadang”, 2025

⁹ Habriyanto dan Dwi, “Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Kelurahan Tempino Kecamatan Menstong Kabupaten Muara Jambi,” *Journal of Student Research (JSR)* 1 Vol. 3 No. 5 (2023), hlm. 925.

sehari – hari harganya mulai melonjak naik. Pembelian kebutuhan yang lain pun menjadi berkurang karena harga yang melonjak naik.¹⁰

Adapun Penelitian terdahulu dari Muhamad Zaril Gapari yang berjudul “Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Sukaraja” Menyimpulkan hasil penelitiannya kenaikan harga beras tidak dapat meningkatkan kesejahteraan petani di desa Sukaraja. Harga beras mengalami peningkatan setiap tahun. Peningkatan harga beras ini diakibatkan oleh berkurangnya lahan pertanian petani mengurangi konsumsi terhadap beras dan menjadikan makanan lain yang mengandung karbohidrat sebagai makanan pengganti. Hal ini dikarenakan pendapatan mereka yang turun, pendapatan yang turun mengakibatkan sebagian petani menurunkan pola konsumsinya untuk menyeimbangkan kebutuhan lain selain konsumsi (uang saku anak, kebutuhan sekolah dan lain-lain).¹¹

Adapun penelitian terdahulu dari Retnoria Dwi Lestari, Wahid Wachyu dan Adi Winarto dengan judul penelitian Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kedungwuni. Persamaan berfokus pada pembahasan persamaan yang diangkat yakni membahas Kurangnya daya beli masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan bahan pokok disebabkan karena pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan pokoknya sehingga masyarakat lebih menghemat pengeluaran agar kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi. Retnria Dwi Lestari,

¹⁰ Witri Paujiyah dkk., “Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Di Desa Lagan Tengah,” *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* Vol. 9 No. 2 (2023), hlm. 61.

¹¹ Muhamad, Z, G., *Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Suka Raja*, 3 (April 2021), hlm 22.

Wahid Wacyu Adi Winarto menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.¹²

Berdasarkan uraian latar belakang maka dari itu Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras (Studi Masyarakat Miskin Desa Hutapadang).**

B. Batasan Masalah

Penelitian harus memiliki jalan yang jelas dan pasti, jadi penulis membatasi topik penelitian

1. Fokus pada Dampak Kenaikan Harga Beras

Studi ini hanya akan melihat bagaimana kenaikan harga beras terjadi dalam jangka waktu tertentu. Itu tidak akan membahas faktor lain yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat, seperti kenaikan harga bahan pangan lain, perubahan pendapatan, atau kebijakan pemerintah, kecuali yang terkait langsung dengan harga beras.

2. Pola Konsumsi Masyarakat

Pola konsumsi pangan masyarakat adalah topik utama penelitian ini, dengan penekanan khusus pada konsumsi beras setelah kenaikan harga beras. Aspek lain yang tidak terkait langsung dengan konsumsi pangan, seperti konsumsi barang dan jasa non-pangan, tidak akan dibahas secara menyeluruh dalam penelitian ini.

3. Dampak Sosial dan Ekonomi Rumah Tangga

¹²Retnoria, D & Wahid, "Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kedungwuni" 2, no. vol 2, No 1 Mei 2023 (May 2023), hlm. 118.

Dampak sosial dan ekonomi pada tingkat rumah tangga, seperti perubahan pola makan, pengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga, dan dampaknya terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, akan menjadi fokus utama penelitian ini. Dampak terhadap sektor usaha atau produksi, seperti petani atau pedagang beras, tidak akan menjadi fokus utama.

C. Batasan Istilah

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan pada latar belakang Batasan Istilah ini adalah

1. Pola Konsumsi

Mengacu pada kebiasaan dan kecenderungan masyarakat dalam mengalokasikan pendapatan mereka untuk kebutuhan pangan dan non-pangan. Dalam penelitian ini, fokus pada bagaimana masyarakat miskin mengubah jenis, jumlah, dan frekuensi konsumsi setelah harga beras naik.

2. Kenaikan Harga Beras

Mengacu pada peningkatan harga beras dalam periode waktu tertentu yang dirasakan oleh masyarakat sebagai salah satu kebutuhan pokok. Harga beras dimaksud di sini adalah harga eceran yang berlaku di pasar lokal atau tradisional di sekitar kota Padangsidempuan.

3. Masyarakat Miskin

Didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam pendapatan dan akses terhadap kebutuhan dasar, termasuk pangan.

Kriteria kemiskinan merujuk pada standar nasional (BPS) atau kriteria lokal yang digunakan oleh pemerintah desa.

4. Desa Hutapadang

Lokasi geografis tempat studi dilakukan. Merupakan desa yang menjadi objek penelitian untuk mengkaji pola konsumsi masyarakat miskin di wilayah tersebut setelah terjadi kenaikan harga beras.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan pada latar belakang masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola konsumsi masyarakat setelah kenaikan harga beras?
2. Bagaimana dampak kenaikan harga beras terhadap pola konsumsi masyarakat?
3. Strategi apa yang dilakukan masyarakat miskin di Desa Hutapadang untuk mengatasi perubahan pola konsumsi akibat kenaikan harga beras?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat miskin di Desa Hutapadang setelah terjadinya kenaikan harga beras.
2. Untuk mengetahui dampak pola konsumsi masyarakat miskin setelah kenaikan harga beras.
3. Untuk mengetahui strategi atau upaya adaptasi yang dilakukan masyarakat miskin dalam menghadapi kenaikan harga beras.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, Maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara langsung maupun secara tidak langsung, Adapun Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut:

1. Bagi Peneliti

Bagi penulis Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan studi tentang analisis dampak pola konsumsi masyarakat setelah kenaikan harga beras studi pada masyarakat miskin desa hutapadang kecamatan hutaimbaru, Serta sebagai tugas dan syarat-syarat dalam menyelesaikan perkuliahan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Dalam bidang Ekonomi Syariah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

2. Bagi Masyarakat Desa Hutapadang

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak kenaikan harga beras terhadap pola konsumsi masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih bijak dalam mengelola pengeluaran rumah tangga mereka dan memilih makanan alternatif yang lebih murah namun tetap bergizi. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi kepada masyarakat tentang cara-cara untuk menghadapi kenaikan harga pangan, seperti diversifikasi konsumsi bahan pangan untuk menjaga keseimbangan gizi dan mengurangi jumlah bahan pangan yang dikonsumsi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah daftar penelitian tentang ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga, khususnya di wilayah pedesaan. Hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian terkait pola konsumsi masyarakat dan bagaimana perubahan harga pangan berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekonomi di daerah lain. menghasilkan pemahaman baru tentang bagaimana ekonomi mikro mempengaruhi rumah tangga, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang ekonomi rumah tangga dan kebijakan sosial.

4. Manfaat bagi mahasiswa

Studi lain yang melihat dampak kenaikan harga kebutuhan pokok di tempat lain atau konteks yang sebanding dengan ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian ini. memberi kontribusi kepada perkembangan teori dan teknik dalam kajian ekonomi mikro, terutama berkaitan dengan masalah konsumsi masyarakat miskin.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Landasan Teori

a. Pola Konsumsi

Menurut Islam, anugerah-anugerah Allah adalah milik semua manusia. Suasana yang menyebabkan sebagian diantara anugerah-anugerah itu berada di tangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugerah-anugerah itu untuk mereka sendiri. Orang lain masih berhak atas anugerah-anugerah tersebut walaupun mereka tidak memperolehnya. Selain itu, perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam. Sebab kenikmatan yang dicipta Allah untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya pangan merupakan kebutuhan dasar dan hak asasi manusia yang harus dipenuhi oleh negara Ketahanan pangan mencakup ketersediaan, keamanan, dan keterjangkauan pangan yang cukup dan bergizi. Pemenuhan hak atas pangan menjadi kewajiban negara, terutama di masa pandemi COVID-19, untuk mencegah kelaparan dan menjamin akses pangan bagi seluruh warga negara.¹³

Konsumsi merupakan tujuan yang esensial dari produk, karena produksi adalah alat bagi konsumsi dan produksi diperlukan sepanjang masih ada konsumsi, karena konsumsi merupakan bagian akhir dari produksi, dengan demikian produksi dapat berhenti namun konsumsi tidak

¹³ Danar Agus Susanto dan Ellia Kristiningrum, "Pengembangan standar nasional Indonesia (SNI) definisi pangan fungsional," *Jurnal Standardisasi* Vol. 23 No. 1 (2021), hlm. 53.

dapat berhenti. Selain itu konsumsi maupun tabungan bergantung pada fungsi pendapatan, karena konsumsi dan pendapatan memiliki tabungan positif, bila pendapatan seseorang meningkat, konsumsi pun akan ikut meningkat, sebaliknya apabila pendapatan ini disebut hasrat untuk konsumsi.¹⁴

Istilah "konsumsi" biasanya mengacu pada jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang. Konsumsi memiliki arti yang lebih luas daripada itu. Dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan manusia, barang dan jasa akhir diperlukan. Produk konsumen ini multiguna dan sekali pakai. Konsumsi seseorang bergantung pada pendapatan yang diterima seseorang atau masyarakat, yang disebut sebagai pendapatan riil atau pendapatan absolut, menurut teori Wurangian JM Keynes. Konsumsi meningkat bersamaan dengan pendapatan riil.¹⁵

Ada beberapa indikator konsumsi

1. Harga
2. Pendapatan
3. Ketersediaan barang
4. Tingkat harga¹⁶

Tiga faktor utama yang mempengaruhi kebiasaan makan adalah ketersediaan makanan, pola sosial dan budaya, dan faktor pribadi.

Kesejahteraan keluarga yang mencakup pola konsumsi dapat dipengaruhi

¹⁴ Suherman R, Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan (Jakarta: PT. Raja Grafind, 2019), hlm. 14

¹⁵ Flinsia Wurangian dkk., "Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Sam Ratulangi Yang Kost Di Kota Manado," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol. 15 No. 2 (2025), hlm. 115.

¹⁶ Chaterina Dwi Puspita dan Neli Agustina, "Pola konsumsi, elastisitas pendapatan, serta variabel-variabel sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga," *Seminar Nasional Official Statistics*. Vol. 19 No. 8 (2023), hlm. 39.

oleh faktor internal keluarga seperti kondisi ekonomi, tempat tinggal serta jumlah anggota keluarga.¹⁷ Pola konsumsi adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi pada waktu tertentu. Pola konsumsi termasuk kebiasaan makan sejak kecil, yang dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti tingkat sosial ekonomi, geografi, iklim, agama, dan kepercayaan, serta kemajuan teknologi, mata pencaharian, dan lingkungan.¹⁸

Pola konsumsi menunjukkan perbedaan konfigurasi jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang dikonsumsi oleh individu atau kelompok pada waktu tertentu. Faktor konsumsi termasuk harga, pendapatan, ketersediaan barang, dan tingkat bunga.

b. Teori Harga

Harga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pemasaran suatu produk. Tinggi rendahnya harga selalu menjadi perhatian utama para konsumen saat mereka mencari suatu produk, sehingga harga yang ditawarkan menjadi bahan pertimbangan khusus, sebelum mereka memutuskan untuk membeli barang, penerapan harga produk yang sudah lama di pasaran. Untuk penetapan harga produk lama yang sudah beredar dipasaran, biasanya dapat berubah harga jika dipengaruhi adanya

¹⁷ Budi Gautama Siregar, "Ibu Rumah Tangga dalam Manajemen Keuangan Keluarga," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 03, no. 2 (2019): 108–18.

¹⁸ Halimah, "Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis* Vol. 1 No. 4 (2024), hlm. 31.

perubahan lingkungan pasar ataupun adanya pergeseran permintaan konsumen.¹⁹

Harga adalah jumlah yang ditambahkan beberapa produk atau hanya satu produk yang dibutuhkan untuk mendapatkan kombinasi produk dan jasa.²⁰ Peningkatan harga komoditas pangan dapat terjadi pada satu atau lebih komoditas, seperti padi, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu, cabai, dan bawang.

Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dan barang atau jasa berikut pelayanannya¹. Menurut William J. Stanton harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya. Harga menurut Jerome Mc Cartgy harga adalah apa yang di bebabankan untuk sesuatu.²¹

Konsep harga menurut Ibnu Taimiyah, harga yang adil pada hakikatnya telah digunakan sejak awal kehadiran agama dalam islam Al-Quran sendiri sangat menekankan keadilan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Oleh karena itu adalah hal wajar jika keahlian juga duwujudkan dalam aktivitas dipasar khususnya harga, dengan ini rasullah menggoongkan riba sebagai penjualan yang terlalu mahal yang melebihi

¹⁹ Irdha Y, "Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Produk Busana Muslim Pada Toko Rumah Jahit Akhwat (Rja) Di Kabupaten Mamuju," *Aliansi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia* Vol. 1 No. 1 (Desember 2020), hlm. 24.

²⁰ Siti, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Dilengkapi Dasar-dasar Ekonomi Islam)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2020), hlm. 30.

²¹ Marius P. Angipora, *Dasar-dasar Pemasaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2020), Cet 2, hlm. 268

kepercayaan konsumen. Dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. al-Baqarah [278] yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin”²²

Harga dalam pandangan islam pertama kali terlihat dalam hadis yang menceritakan bahwa ada sahabat yang mengusulkan kepada nabi untuk menetapkan harga dipasar rasullah menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa harga dipasar tidak boleh ditetapkan karena allah lah yang menentukannya. Ekonomi Islam memiliki konsep bahwa suatu pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan ekonomi bila prinsip persaingan bebas dapat berlaku secara normal. Pasar tidak membutuhkan suatu intervensi dari pihak manapun tidak terkecuali negara dengan otoritas penentuan harga dengan kegiatan monopolistik atau yang lainnya.

Persaingan bebas dalam hal ini adalah bahwa umat Islam menentukan sendiri tentang apa yang harus dikonsumsi dan diproduksi serta dibebaskan untuk memilih sendiri apa-apa yang dibutuhkan dan bagaimana cara memenuhinya. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa persaingan bebas ini sebagai ketentuan alami atau pola pasar normal Mekanisme pasar pada intinya adalah mekanisme harga, turun dan naiknya harga sebagai akibat dari suatu dinamika permintaan (suply) dan penawaran (demand) dari pihak-

²² Surah Al-Quran, *Al-Baqarah* (274) .

pihak terkait. Suatu permintaan dan penawaran adalah dua kekuatan yang saling tarik-menarik sehingga membentuk suatu komunitas pasar.²¹ Bila suatu permintaan terjadi secara alami dan normal, maka suatu kegiatan pasar akan berjalan stabil dan kondusif, tetapi sebaliknya bila pasar berjalan tidak normal dan penuh rekayasa, maka pasar akan rusak.²³

Dari perspektif ilmu ekonomi, Ibn Taimiyah juga berpendapat bahwa naik turunnya harga tidak selalu diakibatkan oleh kedzaliman orang-orang tertentu, akan tetapi adanya beberapa faktor seperti kekurangan produksi atau penurunan kuota impor terhadap barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, bila permintaan terhadap barang tertentu itu naik sementara penawaran barang tersebut menurun, maka kecenderungan harga akan semakin naik. Di sisi lain, bila persediaan barang atau penawaran barang naik, sementara permintaan berkecenderungan menurun, maka harga barang tersebutpun akan menurun. Kelangkaan atau surplus komoditas perdagangan tidak jarang bukan tindakan pihak-pihak tertentu atau hal itu terjadi bukan karena unsur dzulm akan tetapi hal ini terjadi karena kemahakuasaan Allah SWT yang telah menciptakan keinginan di hati manusia.²⁴

Penstabilan harga sehingga pasar yang merupakan media pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat berfungsi sesuai dengan syari'at Islam. Adapun kondisi yang dibenarkan intervensi pemerintah versi Ibn Taimiyah

²³ Mustofa Edwin N, "Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam," *Jakarta: Kencana*, 2020, hlm. 160.hlm. 160.

²⁴ Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa, Jilid VIII, Riyad: Maktabah al-Riyad*, vol 2 (2019), hlm. 14.

adalah sebagai berikut: Pertama, Adanya kebutuhan masyarakat terhadap barang tertentu yang merupakan kebutuhan pokok yang disinyalir dikuasai oleh kelompok tertentu. Misalnya sembako (Sembilan bahan pokok) sebagai penopang hidup masyarakat. Kedua, Terjadi indikasi monopoli pada komoditas tertentu, sehingga pemerintah memberlakukan hak hajar, yaitu ketetapan yang membatasi hak guna dan hak pakai atas kepemilikan barang oleh pemerintah berdasarkan kouta kebutuhan dasarnya. Ketiga, Terjadinya hasratau pemberontakansehingga distribusi barang hanya terkonsentrasi pada satu penjual atau pihak tertentu. Penetapan harga di sini untuk menghindari penjualan barang tersebut dengan harga yang ditetapkan sepihak dan semena-mena oleh phka penjual tersebut. Keempat, Terjadi kolusi di internal pedagang dengan cara melakukan transaksi atas komoditas tertentu dengan harga di bawah harga normal di pasar tersebut. Hal ini berdampak pada terjadinya fluktuasi harga yang ekstrim dan dramtis bagi konsumen.²⁵

Beras merupakan salah satu bahan pokok yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia dan beras tidak hanya sebagai makanan pokok saja melainkan sebagai sumber nutrisi penting dalam struktur pangan. Pada umumnya harga beras di perdagangan besar Indonesia dari waktu ke waktu mengalami kenaikan, dan jika dilihat dari segi ekonomi, harga beras merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian,

²⁵ Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, vol 2, hlm. 202.

karena jika harga beras terus naik hal tersebut dapat mempengaruhi pada daya beli masyarakat dan daya produksi petani.²⁶

harga kebutuhan primer harus dikendalikan oleh pemerintah. Jika tidak maka akan terjadi kelesuan ekonomi negara, yang berimbas pada penurunan daya saing produk lokal dan penurunan pertumbuhan ekonomi. Sesungguhnya fiqh menghendaki tidak ada rekayasa yang merugikan dalam perputaran ekonomi. Penentuan harga diserahkan kepada mekanisme pasar. Harga-harga dibiarkan naik-turun secara alami, tanpa ada rekayasa. Itulah sebabnya, Rasulullah SAW sebagai pemimpin tidak mengintervensi penentuan harga barang (tas'ir). Pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW, harga-harga barang naik di kota Madinah, kemudian para sahabat meminta Rasulullah SAW menetapkan harga. Namun Rasulullah menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa harga di pasar tidak boleh ditetapkan, karena Allah-lah yang menentukannya. Sungguh menakjubkan, teori Nabi tentang harga dan pasar. Kekaguman ini dikarenakan ucapan Nabi SAW itu mengandung pengertian bahwa harga pasar itu sesuai dengan kehendak Allah SWT atau hukum supply and demand. Menurut pakar Islam kontemporer, teori inilah yang diadopsi oleh Bapak Ekonomi Barat, Adam Smith dengan nama teori invisible hands. Menurut teori ini, pasar akan diatur oleh tangan-tangan tidak kelihatan.²⁷

²⁶ Musdalifah, "Prediksi Harga Beras Di Tingkat Perdagangan Besar Indonesia Menggunakan Algoritma Backpropagation," *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan* Vol. 18 No. 2 (2021), hlm. 159.

²⁷ Muhammad Alwi, "Pandangan Islam Tentang Kenaikan Harga Bahan Pokok Sewaktu Waktu," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* Vol. 2 No. 1 (2021), hlm. 84.

Kenaikan harga komoditas ini disebut sebagai *volatile good* (kecenderungan perubahan nilai barang), dan peningkatan harga komoditas ini kadang-kadang disebabkan oleh peningkatan permintaan komoditas yang tidak seimbang dengan produktivitas komoditas. Salah satu pengaruh kenaikan harga bahan pokok terhadap perekonomian masyarakat adalah kenaikan harga beras, yang biasanya menyebabkan kenaikan harga bahan pokok lain. Banyak orang mengeluhkan ketidakmampuan mereka untuk membeli makanan seperti saat harganya naik.²⁸ Harga adalah fitur produk atau jasa yang paling sering digunakan oleh pembeli untuk menilainya.²⁹

c. Teori Kemiskinan

Masalah yang sering dihadapi oleh sebagian besar negara adalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi persoalan akut yang rutin menjadi fokus penanganan tiap tahunnya dengan biaya besar. Berbagai macam program pembangunan di hadirkan dalam upaya menekan kemiskinan. Untuk menekan kemiskinan cara dalam negara yang sejahtera yaitu dengan memiliki arus perputaran ekonomi yang stabil.³⁰ Namun, program-program tersebut tidak selamanya menjamin keberhasilan dan berakibat pada tidak efisiennya pengalokasian anggaran. Kondisi ini tidak terkecuali di negara-negara Islam. Bahkan predikat kemiskinan sangat erat dikaitkan dengan

²⁸ Dwi Suci Anggraeni, "The Impact Of Increasing Prices Of Basic Materials On The Economy Of Food Traders In Candiareng Village," *International Conference on Islamic Economics (ICIE)* Vol. 1 No. 8 (2024), hlm. 287.

²⁹ Irfan Radya Aprilian dkk., "Efektivitas Kebijakan Program Operasi Pasar Murah dalam Menekankan Kenaikan Harga Beras (Studi Kasus di Dinas Perdagangan Kabupaten Bekasi)," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* Vol. 11 No. 2 (2025), hlm. 645.

³⁰ Muhammad Wandisyah R Hutagalung dan Sarmiana Batubara, *Peran Koperasi Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia*, 7, no. 03 (2021): 1494–98.

negara mayoritas muslim. Hanya sebagian kecil yang memiliki kesejahteraan ekonomi lebih baik. Itu pun karena faktor sumber daya alamnya. Secara sederhana miskin, yaitu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga. "Miskin", yang berarti tidak memiliki apa-apa, secara etimologi dari kata "kemiskinan" yaitu Ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal mereka untuk hidup layak didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik sebagai kemiskinan.³¹ Garis kemiskinan adalah garis nilai standar kebutuhan minimum untuk makanan dan non-makanan.³²

Kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang mengalami kekurangan atau tidak mampu memenuhi tingkat hidup yang paling rendah serta tidak mampu mencapai tingkat minimal dari tujuan mereka. Konsumsi, kebebasan, hak untuk mendapatkan sesuatu, atau menikmati hidup adalah beberapa contoh tujuan. Kemiskinan adalah ketika seseorang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan medis akibat rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Kemiskinan tersebut meliputi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang mencakup aspek primer dan sekunder. Aspek primer berupa miskinnya aset pengetahuan dan keterampilan, sedangkan aspek sekunder berupa miskinnya jaringan sosial, sumber-

³² Brigita Kezia Maria Kumaat, "Hubungan Pendapatan Dan Pola Konsumsi Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Di Sulawesi Utara," *Journal Publicuho* Vol. 7 No. 2 (2024), hlm. 1028.

sumber keuangan, dan informal, seperti kekurangan gizi, air, perumahan, perawatan kesehatan yang kurang baik dan pendidikan yang relatif rendah³³

Masalah kemiskinan masih menjadi perhatian di beberapa negara. Pulau sumatera menduduki posisi kedua dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di indonesia. Di pulau sumatera periode 2017-2022 menunjukkan posisi fluktuatif. Peningkatan persentase penduduk miskin di setiap provinsi di pulau sumatera terlihat pada tahun 2020. Terdapat beberapa provinsi di pulau sumatera yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi diantara 10 provinsi di pulau sumatera yaitu provinsi aceh, Bengkulu, Sumatera Selatan dan Lampung yang mencapai tingkat kemiskinan diatas 13%. Namun dilihat dari faktor sosial ekonomi yang diantaranya pendidikan, PDRB perkapita, kesehatan dan konsumsi setiap provinsi di pulau sumatera mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2017-2020. penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung,

³³ Istianatul Lailiyah dkk., "Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Kemiskinan Di Kabupaten Jember," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* Vol. 1 No. 3 (2025), hlm. 683.

adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.³⁴

Menurut Adisasmita dalam Debrina, beberapa indikator kemiskinan yang digunakan secara umum adalah tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, imunisasi, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, harapan hidup rata-rata, penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan bahan pangan (kalori dan protein), air bersih, perkembangan penduduk, melek huruf, urbanisasi. Salah satu ukuran kemiskinan bukan hanya tingkat pendapatan dan kekurangan makanan, tetapi juga kualitas kesehatan, pendidikan, dan perlakuan adil di muka hukum. Pertama, kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan; Kedua, kemiskinan relatif adalah penghitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan jenis ini dikatakan relatif karena berkaitan dengan distribusi pendapatan antar lapisan sosial.³⁵

Islam memandang kemiskinan sebagai suatu keadaan yang perlu diatasi melalui berbagai mekanisme dan prinsip yang diajarkan agama. berbagai mekanisme dan prinsip yang diajarkan agama. Islam menekankan perlunya kohesi sosial, distribusi kekayaan sosial yang adil, dan tanggung

³⁴ Devi Handayani. Harahap, "Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera" (Disertasi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024), hlm. 56.

³⁵ Sinarta Putra Surbakti dkk., "Analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2015-2021," *Ecoplan* Vol. 6 No. 1 (2023), hlm. 37.

jawab sosial dalam mengurangi kemiskinan. kohesi, distribusi kekayaan yang adil, dan tanggung jawab sosial dalam mengurangi kemiskinan. Islam mengatur beberapa instrumen utama yang harus ditangani untuk mengatasi kemiskinan, seperti zakat, sedekah, kemiskinan, dan wakaf. seperti zakat, sedekah, infak, dan wakaf. Salah satu dari tiga prinsip wajib dalam ajaran Islam adalah zakat, yang wajib bagi umat Islam yang mampu dan mau membantu orang lain yang tidak terlalu kaya. adalah zakat yang wajib bagi umat islam yang mampu dan mau membantu orang lain yang tidak terlalu kaya. Implikasi zakat diartikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang kurang mampu dan mengurangi kesenjangan ekonomi dan permasalahan sosial.³⁶ Dalam hal ini Islam menekankan perlunya kerja keras, ketekunan, dan upaya untuk meningkatkan angka harapan hidup. Tak hanya itu, Islam juga menekankan pentingnya kerja keras, ketekunan, ketekunan, dan upaya untuk meningkatkan angka harapan hidup. bisnis untuk meningkatkan angka harapan hidup. Oleh karena itu, konsep Islam mengenai kemiskinan dalam kemiskinan tidak hanya sebatas pada materi saja, namun juga mencakup dimensi moral dan spiritual.

Kemiskinan adalah masalah serius yang melanda berbagai negara di seluruh dunia. Meskipun telah ada upaya besar untuk mengurangi kemiskinan dalam beberapa dekade terakhir, tantangan ini masih relevan dan kompleks. Untuk memahami kemiskinan secara menyeluruh, penting untuk menggali pengertiannya dan jenis-jenisnya secara lebih mendalam

³⁶ Devi Imelda dkk., *Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Umat*, 02, no. June (2025): 383–87, <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v23i1.807.2>.

Kemiskinan tidak hanya merupakan masalah ekonomi, tetapi juga merupakan kondisi multidimensional yang mencakup aspek-aspek sosial, politik, dan budaya. Secara konvensional, kemiskinan sering didefinisikan sebagai keadaan di mana individu, kelompok, atau masyarakat secara relatif atau absolut tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan politik yang diperlukan untuk mencapai standar hidup yang layak. Ini mencakup kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan layanan kesehatan.³⁷

kemiskinan ditimbulkan oleh faktor-faktor penyebab dan dimensi-dimensi yang berbeda-beda. Hal ini tergantung apakah kelompok yang miskin tinggal di perdesaan atau di perkotaan, dan apakah mereka hidup dalam struktur keluarga kecil, keluarga inti atau seorang diri. Beberapa sudut pandang tentang penyebab kemiskinan, yaitu : (a) apabila rendahnya sumber daya dan persyaratan-persyaratan perdagangan yang tidak menguntungkan dipandang sebagai penyebab utama kemiskinan, maka peningkatan produktivitas, akses ke pasar, harga yang wajar untuk produk-produk yang dihasilkan oleh kaum miskin merupakan langkah yang tepat dalam memberantas kemiskinan; (b) apabila buruknya kondisi lingkungan alam dipandang sebagai penyebab krusial dari meluasnya kemiskinan, maka penggunaan sumber daya alam yang lebih bijaksana dan praktik-praktik yang berorientasi ekologis merupakan jalan keluarnya; (c) apabila

³⁷ kristin, N & Tamawiwi, *Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*, 8 (2020), Hlm 113.

rendahnya tingkat pengetahuan dan akses kepada informasi, pendidikan, pelatihan dan bimbingan sebagai penyebab kemiskinan, maka pengembangan sumber daya manusia menjadi cara untuk mengatasi kemiskinan.³⁸

d. Teori Ekonomi Mikro permintaan

Ekonomi mikro disebut sebagai gambaran atau deskripsi tentang konsumsi atau perilaku konsumsi dalam rumah tangga atau perusahaan beserta dengan penentuan harga pasar.³⁹ Dalam ilmu ekonomi, "permintaan" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keinginan pembeli untuk membeli suatu barang dengan harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Keinginan ini dapat datang dalam berbagai bentuk. Jumlah barang atau jasa yang dicari di pasar disebut permintaan pasar, dan peningkatan harga dan pendapatan dalam jangka waktu tertentu menunjukkan peningkatan permintaan. Oleh karena itu, bukti yang mendukung teori permintaan, yang menjelaskan hubungan antara permintaan dan harga, adalah teori permintaan. Pada ilmu ekonomi, hukum permintaan sendiri mengungkapkan bahwa adanya pengaruh timbal balik antara barang yang mengalami permintaan dengan harga dari barang tersebut, hal ini berlaku jika faktor lain yang ada tidak mengalami perubahan⁴⁰

Teori permintaan merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pembeli dengan penjual. Teori permintaan

³⁸ Sa'diyah El A, "Kemiskinan Dan Fakir-Faktor Penyebabnya," *Khidmat Sosial, Journal of Social Work and Social Service* vol 1 (April 2020), hlm. 45.

³⁹ Nursania Dasopang, "Pola Kegiatan Perekonomian," *Islamic Circle* 1, no. 2 (2020).

⁴⁰ Zuwardi, "Analisis Teori Permintaan, Penawaran, Dan Harga Menurut Pandangan Ibnu Khaldun," *Innovative: Journal Of Social Science Research* Vol. 3 No. 2 (2023), hlm. 1092.

sendiri menjelaskan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas barang maupun jasa. Permintaan (demand) adalah suatu hasrat keinginan konsumen untuk memiliki suatu barang dengan cara membelinya pada tingkat harga tertentu yang beragam. Permintaan ada dua yakni, permintaan efektif dan tidak efektif. Yang dimaksud permintaan efektif adalah konsumen yang melakukan permintaan memiliki kemampuan untuk membeli. Sedangkan permintaan tidak efektif adalah konsumen melakukan permintaan namun tidak mempunyai kemampuan untuk membeli barang tersebut. Karena permintaan berhubungan dengan kemampuan konsumen untuk membeli, maka dari sinilah harga dari suatu barang akan terbentuk. Jumlah permintaan akan sangat dipengaruhi oleh harga barang, sehingga dibentuklah yang namanya hukum permintaan. Dalam kajian ekonomi secara mikro, pembahasan didasarkan pada perilaku individu sebagai pelaku ekonomi yang berperan menentukan tingkat harga dalam proses mekanisme pasar. Mekanisme pasar itu sendiri adalah interaksi yang terjadi antara permintaan (demand) dari sisi konsumen dan penawaran (supply) dari sisi produsen, sehingga harga yang diciptakan merupakan perpaduan dari kekuatan masing-masing pihak tersebut.⁴¹

Permintaan menurut aktivitas ekonomi dalam lingkup mikro memang sangat penting. Tidak terlepas dari suatu barang atau jasa, seperti saat melakukan jual beli antara pembeli dan penjual. Banyaknya permintaan dari pembeli/konsumen salah satu faktornya berdasarkan pertimbangan harga

⁴¹ Febri R, "Teori Permintaan (Demand) Dan Substitusi Efek Dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi (JURRIE)* Vol.2, No.1 (April 2023), hlm. 234.

pasar. Pada umumnya teori permintaan hampir sama antara permintaan konvensional dan Islam. Permintaan konvensional tidak melihat atau mempertimbangkan aturanaturan seperti, tujuan dikonsumsi, kegunaan barang/jasa, dan lain-lain. Apabila dikaji dari segi tujuan permintaan menurut perspektif Islam konsumen melakukan jual beli berdasarkan kebutuhan hidupnya tidak untuk foya-foya atau sekedar memiliki karena melihat perkembangan zaman. Belum banyak orang yang mampu seperti itu, apalagi kalangan mahasiswa. Beberapa mahasiswa masih terus mengikuti perkembangan zaman sehingga melakukan permintaan-permintaan, maka semakin mengikuti perkembangan berarti semakin banyak barang yang telah dikonsumsi tidak terpakai lagi, seperti pakaian, tas, sepatu, dan lain-lain. Barang yang dikonsumsi juga harus halal dan benar-benar baik, kedua itu dalam perspektif Islam merupakan suatu kewajiban.⁴²

Teori ini biasanya disebut sebagai "teori permintaan". Dengan kata lain, menurut teori permintaan, harga harus naik secara proporsional jika permintaan naik, dan harus turun secara proporsional jika permintaan turun. Karena pasokan produk dapat terputus secara otomatis ketika permintaan meningkat, pelanggan harus memastikan bahwa permintaan mereka sesuai dengan kebutuhan sebenarnya mereka, bukan hanya apa yang mereka pikir mereka inginkan. Penawaran adalah penawaran barang atau jasa dengan harga tertentu, dalam jumlah dan kualitas tertentu. Hukum penawaran

⁴² Baitul A, "Teori Permintaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Konvensional," *Jurnal Kajian, Penelitian Ekonomi dan Bisnis Islam* vol 6 no 1 (Juni 2023), hlm. 20.

menunjukkan korelasi antara jumlah barang dan jasa yang ditawarkan dan rasio harga terhadap jumlah yang ditawarkan; ini berarti bahwa penawaran meningkat ketika harga naik dan sebaliknya ketika harga turun. Pada konteks ini, hukum permintaan mengungkapkan bahwa bila harga dari sebuah barang maupun jasa naik, sedangkan harga dari barang maupun jasa lainnya tetap sama, maka konsumen akan mengalami kecenderungan untuk melakukan substitusi, yaitu menggantikan barang maupun jasa yang harganya naik dengan barang lain yang relatif lebih murah. Permintaan sendiri didefinisikan sebagai keinginan dari konsumen untuk membeli sebuah barang yang berada di tingkat harga tertentu selama waktu periode tertentu.⁴³

Permintaan juga dapat didefinisikan sebagai sejumlah produk barang maupun jasa yang merupakan berbagai barang ekonomi yang akan dibeli oleh konsumen dengan harga tertentu yang ada pada suatu waktu maupun periode waktu tertentu dengan jumlah tertentu.

Menurut definisi tersebut, ada hubungan antara tingkat harga dan jumlah barang yang dibeli atau diminta. Ada kemungkinan hubungan tersebut disusun dalam bentuk tabel permintaan dan kemudian ditampilkan dalam bentuk kurva permintaan. Harga barang itu sendiri, pendapatan, dan harga barang lain adalah beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan barang. Dalam Islam aturannya sudah sangat jelas, maka apabila tidak sesuai dengan yang ditetapkan sudah dapat dibuktikan bukan sesuai

⁴³ Abdul Halim dan Muhammad Arsyad, "Pengaruh Pendapatan, Tradisi Dan Selera Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan," *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen* Vol. 17 No. 4 (2021), hlm. 132.

permintaan menurut Islam. Dari permasalahan tersebut rumusan masalahnya: Bagaimana Teori Permintaan menurut Perspektif Islam dan Konvensional apakah sudah sesuai dengan aplikasi di kehidupan sehari-hari? Berdasarkan kondisi seperti uraian diatas, peneliti ingin membuktikan adanya permasalahan pada permintaan dalam perspektif ekonomi islam dan konvensional yang belum berhasil. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Teori Permintaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional.”⁴⁴

pada praktiknya pengertian permintaan tersebut menunjukkan bahwa adanya permintaan akan sejumlah barang maupun jasa akan diikuti pula dengan kemampuan untuk membeli barang tersebut atau yang dapat disebut dengan purchasing power. Hal tersebut yang menjadi indikasi, bila keinginan atau wants diikuti dengan kekuatan dalam melakukan pembelian atau purchasing power tersebut, maka keinginan yang ada akan berubah menjadi permintaan.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Desa Hutapadang Kota Padangsidimpuan Antara lain sebagai berikut:

⁴⁴ Eti Jumiaty, “Teori Ekonomi Mikro Menurut Abu Ubayd & Al-Syaibani,” *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah* Vol. 1 No. 1 (2021), hlm. 9.

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Habriyanto, Saijun dan Dwi A (2023) Journal of student research	Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras di Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi	Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh yaitu Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga terhadap pola konsumsi masyarakat miskin dan dampak pola konsumsi masyarakat miskin setelah kenaikan harga beras. Konsumsi beras dan pembelian beras masyarakat miskin menjadi berkurang biasanya bisa membeli 20kg beras kini hanya dapat 10kg beras ataupun 5kg bahkan ada yang hanya dapat membeli 1kg beras saja. ⁴⁵
2	Muhammad Z, G (2021) jurnal Pendidikan dan ilmu sosial	Analisis Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sukaraja	Kenaikan harga beras tidak dapat meningkatkan kesejahteraan petani di desa sukaraja. Harga beras mengalami peningkatan setiap tahun. pendapatan yang turun mengakibatkan sebagian petani menurunkan pola konsumsinya untuk menyeimbangkan kebutuhan lain selain konsumsi (uang saku anak, kebutuhan sekolah dan lain-lain). ⁴⁶

⁴⁵ Dwi Annisa, "Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi," *Journal of Student Research (JSR)* 1 Vol. 1 No. 4 (2023), hlm. 323.

⁴⁶ Muhamad Zaryl Gapari, "Analisis kenaikan harga beras terhadap kesejahteraan petani di desa sukaraja," *PENSA* Vol. 3 No/ 1 (2021), hlm. 87.

3.	Maya, N, A, & Ambya (2020) Jurnal ekonomi Pembangunan	Analisis Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sukaraja	Kenaikan harga beras tidak dapat meningkatkan kesejahteraan petani di desa sukaraja. Harga beras mengalami peningkatan setiap tahun. pendapatan yang turun mengakibatkan sebagian petani menurunkan pola konsumsinya untuk menyeimbangkan kebutuhan lain selain konsumsi (uang saku anak, kebutuhan sekolah dan lain-lain) ⁴⁷
4.	Ruli A, dan Umi H, A (2025) Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen.	Analisis Kenaikan Harga Beras Terhadap Lingkungan Masyarakat Pada Tahun 2018-2023	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga beras yang disebabkan oleh gagal panen akibat cuaca ekstrem seperti El Nino, yang berdampak pada kelangkaan pasokan dan kenaikan harga beras yang memaksa masyarakat untuk mencari alternatif pangan lain seperti singkong, ubi, jagung, dan sorgum. Hal ini mengakibatkan perubahan pola konsumsi yang berpengaruh pada ekonomi keluarga dan kesehatan masyarakat ⁴⁸
5.	Retnoria D, L dan wahid W, A, W (2023) jurnal Ekonomi Dan Bisnis	Analisis Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kedungwuni	Kurangnya daya beli masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan bahan pokok disebabkan karena pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi

⁴⁷ Maya, N, A, & Ambya, *Pengaruh Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek*, 6 (2020), hlm. 325.

⁴⁸ Ruli A, Umi H A, "Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Lingkungan Masyarakat Pada Tahun 2018-2023," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* Vol.3, No.1 (Januari 2025): 80, <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.61722/jiem.v3i1.3406>.

			untuk memenuhi semua kebutuhan pokok. ⁴⁹
6.	Servasius S dan tino (2021) Universitas wijaya putra	Dampak perubahan harga beras terhadap pola konsumsi masyarakat prasejahtera (studi kasus di kelurahan tanjung sari kecamatan sukomanunggal surabaya)	Pola konsumsi masyarakat terbukti bahwa partisipasi akan beras bisa mencapai 90%. Harga beras tahun ini lebih tinggi dibandingkan tahun lalu. Kenaikan harga beras ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat luas khususnya masyarakat prasejahtera sebagai konsumen bersih (net consumer) beras. Dampak tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap kebutuhan pokok saja, akan tetapi juga berpengaruh terhadap kebutuhan lainnya. ⁵⁰

- a) Habriyanto, Saijun dan Dwi A yang Berjudul Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Persamaan berfokus pada pembahasan permasalahan yang diangkat yakni membahas permasalahan meningkatnya harga beras sehingga pembelian beras masyarakat miskin menjadi berkurang biasanya bisa membeli 20kg beras kini hanya dapat 10kg beras ataupun 5kg bahkan ada yang hanya dapat membeli 1kg beras saja. Penelitian oleh Hariyanto, Saijun dan Dwi

⁴⁹ Retnoria, D & Wahid, *Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kedungwuni*. 2023, hlm. 75.

⁵⁰ Servasius S, Tino, "Dampak perubahan harga beras terhadap pola konsumsi masyarakat prasejahtera (studi kasus di kelurahan tanjung sari kecamatan sukomanunggal surabaya)," *Universitas Wijaya Putra* vol 2 no 1 (Maret 2021): 112.

Annisa menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana dan metode kualitatif deskriptif.

- b) Muhamad Z, G dengan judul Analisis Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Sukaraja. Persamaan berfokus pada pembahasan persamaan yang diangkat yakni membahas kenaikan harga beras tidak dapat meningkatkan kesejahteraan petani di desa Sukaraja. Harga beras mengalami peningkatan setiap tahun. Peningkatan harga beras ini diakibatkan oleh berkurangnya lahan pertanian petani mengurangi konsumsi terhadap beras dan menjadikan makanan lain yang mengandung karbohidrat sebagai makanan pengganti. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c) Maya, N, A & Ambya Dengan Judul penelitian Analisis Kenaikan Harga Bahan Pokok (Beras) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Persamaan kenaikan harga beras yakni yang mempengaruhi pendapatan masyarakat dengan mengurangi porsi makan dan mengubah bahan makanan ke bahan yang lebih murah. Sedangkan perbedaan terletak pada Berfokus pada pertumbuhan ekonomi. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.
- d) Ruli A dan Umi H, A Dengan Judul Penelitian Analisis Kenaikan Harga Beras Terhadap Lingkungan Masyarakat Pada Tahun 2018-2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga beras yang disebabkan oleh gagal panen akibat cuaca ekstrem seperti El Nino, yang berdampak

pada kelangkaan pasokan dan kenaikan harga beras yang memaksa masyarakat untuk mencari alternatif pangan lain seperti singkong, ubi, jagung, dan sorgum. Hal ini mengakibatkan perubahan pola konsumsi yang berpengaruh pada ekonomi keluarga dan kesehatan masyarakat. Ruli Aissiyah, Umi Haniatul A'la Menggunakan metode Kualitatif Deskriptif.

- e) Retnoria D, L dan Wahid, W, A, W dengan judul penelitian Analisis Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kedungwuni. Persamaan berfokus pada pembahasan persamaan yang diangkat yakni membahas Kurangnya daya beli masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan bahan pokok disebabkan karena pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan pokoknya sehingga masyarakat lebih menghemat pengeluaran agar kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi. Retnria Dwi Lestari, Wahid Wacyu Adi Winarto menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif.
- f) Servasius S, tino dengan judul penelitian Analisis Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Prasejahtera (Studi Kasus Di Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Sukomanunggal Surabaya). Persamaan berfokus pada pembahasan Pola konsumsi masyarakat tahun ini lebih tinggi dibandingkan tahun lalu. Kenaikan harga beras ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat luas khususnya masyarakat prasejahtera sebagai konsumen bersih beras. Dampak tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap kebutuhan pokok

saja, akan tetapi juga berpengaruh terhadap kebutuhan lainnya. Servasi standiman, tino menggunakan metode Deskriptif Kualitatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2025. Tempat penelitian dilakukan di Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, yang menjadi objek penelitian adalah Masyarakat Miskin Desa Hutapadang Kecamatan padangsidempuan Hutaimbaru. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis pola konsumsi masyarakat terhadap kenaikan harga beras selama periode 2021-2024. Masyarakat Miskin Di Desa Hutapadang, dipilih untuk penelitian karena merupakan salah satu desa pertanian .

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dalam metode penelitian Kualitatif yaitu Observasi, Wawancara serta Dokumentasi yang berbeda dari data Kuantitatif karena tidak disajikan dalam bentuk angka. Sebagai gantinya, data kualitatif disampaikan dalam bentuk kata-kata, kalimat serta uraian atau teks yang relevan dengan isu yang sedang diteliti. Data ini mencakup wawancara, obsevasi, dan dokumen yang memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan konteks sosial dari subjek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara lebih konprehensif nuansa dan dinamika yang ada dalam permasalahan yang diteliti, sehingga menghasilkan analisis yang lebih kaya dan bermaka.⁵¹

⁵¹ Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022), hlm. 12.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merujuk pada topik atau objek yang menjadi fokus dalam suatu penelitian, yang mencakup topik penelitian, kelompok yang di Observasi, atau Fenomena yang diteliti.⁵² Subjek penelitian adalah berasal dari kalangan Masyarakat Miskin 35 orang, Pedagang Beras 3 orang dan Kepala Desa di Desa Hutapadang

D. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian yaitu Data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dan sumbernya mengamati dan mencatat hasilnya akan digunakan untuk memecahkan persoalan yang akan dicari jawabannya.⁵³ Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi masyarakat miskin desa hutapadang. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada masyarakat miskin, Observasi langsung, Survei sederhana.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data Primer diperoleh melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada narasumber atau responden. Adapun narasumber dan responden yang dimaksud adalah Masyarakat Miskin, Pedagang Beras, Kepala Desa di Desa Hutapadang. Berikut ketentuan skala yang digunakan dalam penelitian ini:

⁵² Detri Karya dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takaza Innovatix Labs, 2024), hlm. 11.

⁵³ Sigit Hermawan dan Wiwit Hariyanto, *Buku ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Umsida Press, 2022), hlm. 198.

a. Dokumentasi

Menggunakan data yang sudah ada mengenai harga beras, konsumsi pangan, dan situasi sosial-ekonomi masyarakat di desa Hutapadang. Sumber dari Badan Pusat Statistik (BPS): Data mengenai konsumsi pangan, inflasi, harga beras, dan tingkat kemiskinan. Dinas Sosial atau Pemerintah Desa: Data tentang tingkat kemiskinan, bantuan sosial yang diberikan, dan intervensi pemerintah dalam merespon kenaikan harga pangan. Laporan Pasar Tradisional: Data harga beras dari pasar tradisional di desa Hutapadang.⁵⁴

b. Observasi Lapangan

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁵⁵ Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan observasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang diteliti di daerah penelitian dengan cara peneliti meneliti secara langsung bagaimana keadaan masyarakat miskin di desa Hutapadang kecamatan padangsidimpun Hutaimebaru Kota padangsidimpun.

⁵⁴ Bps, *Badan pusat statistik kota padangsidimpun*. 2024.

⁵⁵ Silverius Soeharso, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), hlm.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pendapat responden terhadap situasi tertentu bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan variabel yang sedang diteliti.⁵⁶ Responden yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Miskin, Pedagang Beras, Dan Kepala Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan. Jumlah masyarakat miskin di Desa Hutapadang sebanyak 239 jiwa. Kemudian jumlah responden yang di wawancarai peneliti adalah sebanyak 35 responden. Pengambilan responden tersebut dianggap dapat memberikan informasi yang relevan terkait topik penelitian ini.⁵⁷

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Mengukur sejauh mana data dan interpretasi dapat dipercaya oleh informan dan pembaca. Dengan menggunakan teknik Triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengecek konsistensi informasi.⁵⁸

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan ke konteks lain yang serupa. Dengan menggunakan teknik Deskripsi tebal

⁵⁶ Ervina Waty, *Metodologi Penelitian Bisnis: Teori & Panduan Praktis dalam Penelitian Bisnis* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm.28.

⁵⁷ Denok, S & Sidik P, *metode penelitian kuantitatif* (tangerang, 2021).

⁵⁸ Abigail & Soesana, *metodologi penelitian kuantitatif*, vol. 8 (jakarta, 2023).

yaitu penjelasan detail tentang latar masyarakat jumlah pendapatan, harga beras lokal, strategi bertahan hidup.⁵⁹

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Mengukur konsistensi dan keandalan data serta proses penelitian. Dengan teknik Audit Trail yaitu Dokumentasikan proses pengumpulan data, cara analisis, dan keputusan metodologis.⁶⁰

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Menunjukkan bahwa data dan temuan tidak bias dan dapat dikonfirmasi oleh orang lain Dengan teknik Refleksivitas yaitu Peneliti perlu sadar akan subjektivitasnya dan mencatat potensi pengaruh nilai pribadi. mencatat setiap langkah penting, terutama saat memutuskan arah analisis atau mengubah pendekatan.⁶¹

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pendekatan kualitatif, analisis bersifat deskriptif dan tematik. Berikut langkah-langkah umumnya

1. Reduksi data

Reduksi data berarti menyederhanakan informasi, memilih elemen utama, memfokuskan pada apa yang penting, mengidentifikasi tema dan pola, ada juga menghilangkan bagian yang tidak relevan, tujuan dari reduksi data

⁵⁹ Denok, S & Sidik P, *metode penelitian kuantitatif*.

⁶⁰ Rani Rahim, "Metodologi penelitian Sosial: teori dan praktek," *panglayungan perkumpulan rumah cemerlang indonesia* vol 2 (2023): hlm 100-101.

⁶¹ Rani Rahim. "Metodologi penelitian Sosial: teori dan praktek," *panglayungan perkumpulan rumah cemerlang indonesia* vol 2 (2023): hlm 100-101.

ini adalah untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lapangan.⁶²

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terorganisasi, yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Langkah yang dilakukan dengan menyusun informasi, yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan.⁶³

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang ditarik oleh peneliti masih bersifat sementara, karena peneliti masih terbuka untuk menerima masukan dari peneliti lain. Kesimpulan tersebut dapat berubah jika peneliti memasukkan bukti baru selama penelitian lapangan, sehingga akhirnya peneliti dapat memperoleh kesimpulan yang lebih meyakinkan.⁶⁴

⁶² moleong, lexy j, *Metodologi penelitian kualitatif*, 2020 (Bandung: Remaja rosdakrya, 2020).

⁶³ faridah N, “metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan bahasa,” *Sukarta*, 2020, hlm 90.

⁶⁴ moleong, lexy j, *Metodologi penelitian kualitatif*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Hutapadang

Hutapadang adalah salah satu desa di kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Padangsidimpuan Sumatra Utara, Indonesia. Desa ini berada tepat di bawah kaki gunung lubuk raya. Menurut cerita yang dituturkan sejak dulu oleh masyarakat sekitar, desa ini pertama kali di huni dan buka oleh marga Harahap. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya situs cagar budaya berupa makam berusia lebih dari 350 tahun milik Ompu Raja Sori Tua Harahap dipinggiran desa ini. Ompu Raja Sori Tua Harahap diyakini sebagai leluhur marga Harahap yang bermukim di desa-desa sekitar Huta Padang.

Pada periode selanjutnya datanglah marga Hutasuhut yang kemudian diterima oleh marga Harahap untuk membentuk komunitas mereka di salah satu sisi desa ini yang diberi nama Hutapadang Julu yang terpisah dengan Hutapadang Jae yang telah lama di huni marga Harahap. Makam leluhur marga Hutasuhut yang datang ke desa ini pun masih terawat sampai saat ini. Kini marga Harahap dan Hutasuhut dianggap sebagai raja secara adat di huta atau desa tersebut.⁶⁵

Pada zaman orde baru, desa ini masih terdiri atas 2 desa yang berlainan, yakni desa Huta Padang Julu dan desa Huta Padang Jae. Masing-

⁶⁵ Kepala Desa, *Arsip Desa Hutapadang* (Hutapadang, 2025).

masing desa di pimpin kepala desa yang berbeda. Keputusan untuk menggabung kedua desa ini dianggap strategis, karena pada dasarnya kedua desa tidak terpisah secara administratif. Setelah sekian lama hidup dalam dua desa yang berlainan, maka tidak mengherankan jika sampai sekarang kehidupan masyarakat di kedua sisi desa masih terpisah terutama kehidupan beragama dan kesatuan adat istiadat. Namun kedua desa ini hidup berdampingan dengan harmonis karena hubungan kekerabatan setelah sekian lama hidup berdampingan yang berlandaskan dalihan natolu.

Saat ini, di kedua sub unit desa masih terdapat hal yang secara umum masih dilakukan secara terpisah seperti kesatuan kerapatan adat, kesatuan karang taruna (*Naposo Nauli Bulung*), dan masjid raya. Agama yang dianut masyarakat Huta Padang adalah 100% islam.⁶⁶

Pada umumnya, masyarakat desa Huta Padang Hidup sebagai petani, terutama petani salak, sawah, karet, palawija, dan hasil pertanian lainnya.

2. Keadaan geografis

Wilayah desa Huta Padang kecamatan Hutaimbaru kota Padangsidimpuan berkisar 3,75 km² yang terdiri dari 2 (dua) dusun yaitu dusun 1 (satu) dan dusun 2 (dua). Desa Huta Padang merupakan wilayah yang memiliki potensi usaha bertani dan berkebun. Desa Huta Padang terdiri dari 2 dusun, luas wilayah desa Huta Padang sekitar 3,75 km² dengan persebaran sebagai berikut:

⁶⁶ Tengku Ahmad Ritaudin Hasibuan, *Wawancara Kepala Desa Hutapadang* (19 Agustus).

Tabel IV. 1
Luas wilayah desa Huta Padang kecamatan Hutaimbaru kota
Padangsidempuan

No	Dusun	Luas
1	Dusun I Huta Padang Jae	1,875 km ²
2	Dusun II Huta Padang Julu	1,875 km ²
Jumlah		3,75 km ²

Sumber: Data administrasi desa Huta Padang

Adapun batas-batas wilayah desa Huta Padang adalah sebagai berikut:⁶⁷

1. Dusun I Huta Padang Jae dengan luas 1,875 km²
2. Dusun II Huta Padang Julu dengan luas 1,875 km²
3. Sebelah utara berbatasan dengan Hutan Simandar
4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Lembah Lubuk Manik
5. Sebelah timur berbatasan dengan desa Batu Layan
6. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Lubuk Raya

3. Keadaan Masyarakat

Penduduk desa Huta Padang kecamatan Hutaimbaru kota Padangsidempuan sebanyak 1.740 jiwa yang terdiri dari 878 laki-laki dan perempuan sebanyak 862 orang. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia. Penduduk desa ini mayoritas bekerja sebagai petani, berkebun dan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai tabel berikut:

⁶⁷ Kepala Desa, *Data Administrasi Desa Hutapadang* (Desa Hutapadang, 2025).

Pekerjaan Masyarakat Desa Huta Padang Kecamatan Hutaimbaru
Kota Padangsidempuan

Tabel IV. 2
Pekerjaan Masyarakat Desa Huta Padang Kecamatan
Hutaimbaru Kota Padangsidempuan

No	Pekerjaan	Presentase
1	ASN/PNS	3%
2	Pedagang/Wirasuasta	10%
3	Petani/Pekebun	79%
4	DLL	8%
Jumlah		100%

Sumber: Data Administrasi Desa Hutapadang

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah ASN/PNS dengan persentase 3% pedagang/wirasuasta dengan persentase 10% petani/pekebun dengan persentase 79% dan lain-lain 8%. Dapat dipahami bahwa sebagian besar pekerjaan masyarakat desa Huta Padang kecamatan Hutaimbaru kota Padangsidempuan adalah petani/pekebun yakni mencapai 79%. Artinya, kondisi ekonomi di desa ini bergantung pada sektor pertanian/perkebunan yang menjadi sumber utama pendapatan bagi masyarakat. Masyarakat desa Huta Padang kecamatan Hutaimbaru kota Padangsidempuan 100% beragama islam.⁶⁸

⁶⁸ Kepala Desa, "Data Administrasi Desa Hutapadang," Pada tanggal 19 Agustus 2025.

4. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat miskin Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, data informan dapat dilihat di tabel berikut ini :

No	Nama	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	pekerjaan
1.	Tengku Ahmad Ritaudin Hasibuan	40	Laki-laki	Kepala Desa
2.	Inggon Siregar	49	Laki-laki	Pedagang
3.	Mawar Harahap	45	Perempuan	Pedagang
4.	Mawan Hutasuhut	65	perempuan	Pedagang

Tabel IV. 3
Karakteristik Informan Masyarakat Miskin Desa Hutapadang
Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru

No.	Nama	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin
1.	Ani Maryani	46	Perempuan
2.	Ardina Siregar	50	Perempuan
3.	Asrini Hutasuhut	55	Perempuan
4.	Enni Suryati Lubis	59	Perempuan
5.	Ernida Rambe	51	Perempuan
6.	Hotmilin Sihombing	53	Perempuan
7.	Lasma Sormin	48	Perempuan
8.	Mariati Sormin	50	Perempuan
9.	Mahari Harahap	48	Perempuan
10.	Mardiana Harahap	55	Perempuan
11.	Masna Siregar	51	Perempuan
12.	Isna Sormin	48	Perempuan
13.	Nelmiani	37	Perempuan
14.	Suamiti Harahap	49	Perempuan
15.	Cindy Siregar	50	Perempuan
16.	Lenni Mariani	55	Perempuan
17.	Erma Hutasuhut	53	Perempuan
18.	Rizal Sormin	47	Laki-laki
19.	Alex Ritonga	52	Laki-laki

20.	Dedi Harahap	48	Laki-laki
21.	Iwan Nasution	60	Laki-laki
22.	Rudi Harahap	59	Laki-laki
23.	Muhatta	53	Laki-laki
24.	Sahdi Siregar	53	Laki-laki
25.	Mizi harahap	55	Laki-laki
26.	Ari Hutapea	58	Laki-laki
27.	Abdi Alam	46	Laki-laki
28.	Rozak Hutasuhut	48	Laki-laki
29.	Yasir Hutasuhut	52	Laki-laki
30.	Rifki Harahap	60	Laki-laki
31.	Adam Ritonga	57	Laki-laki
32.	Hendri	51	Laki-laki
33.	Luhut Siregar	48	Laki-laki
34.	Sahbenar	39	Laki-laki
35.	Dapit harahap	57	Laki-laki

Sumber: Data Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru 2024.⁶⁹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Primer

Data penelitian ini merupakan data kualitatif primer yang dikumpulkan melalui serangkaian teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan dan studi dokumentasi. Peneliti menetapkan tempat penelitian di Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru karena desa tersebut Sebagai masyarakat pedesaan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari sektor informal atau pertanian, kenaikan harga beras memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga di Desa Hutapadang. Hal ini membuat desa tersebut menjadi lokasi yang tepat untuk mengamati perubahan perilaku konsumsi. Desa Hutapadang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi di wilayah tersebut terutama masyarakat miskin sebagai buruh

⁶⁹ Kepala Desa, *Arsip Desa Hutapadang*. 2024

tani dan petani, juga lokasi penelitian belum banyak di eksplorasi dalam literatur akademis atau memiliki kontribusi yang berpotensi besar untuk pengetahuan baru.

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh masyarakat miskin yang ada di Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru yaitu sebanyak 239 masyarakat miskin dan informan yang peneliti wawancarai berjumlah 35 orang sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Data utama yang dideskripsikan meliputi transkrip hasil wawancara yang terstruktur dan semi terstruktur yang berfokus pada empat area tematik yaitu: perubahan pola konsumsi beras, substitusi pangan, dampak penyesuaian terhadap pengeluaran lain, dan strategi adaptasi yang dilakukan untuk diterapkan dalam rumah tangga miskin dalam menghadapi dan bertahan dalam lonjakan harga beras.

2. Data Sekunder

Selain data dari rumah tangga miskin, penelitian ini juga memasukkan data pendukung dari informan kunci lain yaitu Kepala Desa Hutapadang untuk mendapatkan informasi mengenai konteks kondisi sosial ekonomi desa, kriteria kemiskinan, dan alokasi bantuan sosial. Data pendukung lainnya juga diambil dari pedagang beras lokal untuk memvalidasi informasi mengenai tingkat kenaikan harga beras, jenis beras yang paling terdampak dan perubahan pola beli konsumen di tingkat ritel (misalnya kecenderungan pembelian secara eceran atau jumlah kecil dalam satuan ons atau kilogram alih-alih pembelian dalam satuan karung).

Seluruh data kualitatif yang dikumpulkan terdiri atas narasi informan, observasi perilaku, dan konteks demografi demograsi desa, merupakan fondasi yang akan diolah melalui reduksi data dan penyajian data untuk kemudian diinterpretasikan dalam bab analisis, memastikan bahwa temuan penelitian ini berakar kuat pada pengalaman langsung dan testimoni empiris dari subjek penelitian yang paling terdampak.

C. Hasil Penelitian.

Pada Bab 3 terdahulu, peneliti telah mengemukakan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan di dalam pelaksanaan penelitian ini adalah Metode Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi yang dilakukan dengan Kepala Desa, Pedagang Beras, Masyarakat Miskin. Metode Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi di tujukan untuk memperoleh data atau informasi tentang pendapatan masyarakat miskin desa Hutapadang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan pengelompokan deskripsi data. Dalam deskripsi data penelitian ini akan dibagi menjadi 3 bagian besar yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras Di Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru.

Pola konsumsi merupakan gambaran tentang jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang dikonsumsi dalam kurun waktu tertentu. Konsumsi individu ataupun rumah tangga bergantung kepada pendapatan. Ketika

pendapatan meningkat konsumsi pun ikut meningkat dan sebaliknya jika pendapatan menurun maka konsumsi pun menjadi ikut turun.

Tabel IV.4
Data kenaikan Harga Beras per kg Di Kota Padangsidempuan

Bulan	2021	2022	2023	2024
Januari	9.698	9.975	11.066	12.600
Februari	9.698	10.000	11.818	12.650
Maret	9.698	10.000	11.841	12.900
April	9.698	10.000	11.424	12.950
Mei	9.848	9.962	11.450	12.955
Juni	9.836	9.949	11.449	13.200
Juli	9.829	9.899	11.450	13.200
Agustus	9.824	9.924	11.529	13.200
September	9.918	10.506	12.619	13.500
Oktober	9.948	10.633	12.621	13.600
November	9.948	10.606	12.617	13.600
Desember	9.938	10.717	12.598	13.600

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kenaikan harga beras Setiap tahun Menaik Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kota Padangsidempuan, diketahui bahwa kenaikan harga beras secara signifikan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2021 sampai tahun 2024. Diketahui bahwa harga beras pada tahun 2021 berkisar Rp. 9.698-9.948. Selanjutnya pada tahun 2022 harga beras mengalami peningkatan hingga mencapai Rp. 10.717, diikuti pada tahun 2023 mencapai Rp. 12.617 dan pada tahun 2024 harga beras mengalami peningkatan menjadi Rp. 13.600.⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, masyarakat mengalami perubahan signifikan dalam pola konsumsi setelah kenaikan harga beras. seperti wawancara yang telah peneliti lakukan dengan

⁷⁰Bps, Badan pusat statistik kota padangsidempuan.

kepala desa hutapadang, peneliti bertanya bagaimana kondisi masyarakat miskin desa hutapadang setelah kenaikan harga beras, informan menjawab kondisi masyarakat cukup memperhatikan, banyak keluarga yang mengurangi porsi makan, lebih sering makan ubi atau mie instan, dan sebagian mengeluhkan sulitnya memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁷¹

Peneliti bertanya kepada pedagang beras sejak kapan kenaikan harga beras menaik. Informan menjawab harga beras mulai naik setiap tahun tetapi sejak dua bulan terakhir harga beras semakin naik, terutama setelah musim panen berkurang dan stok di pasar menipis.⁷²

Peneliti bertanya kepada masyarakat miskin desa Hutapadang apakah pola konsumsi berubah setelah harga beras naik. Informan menjawab iya, dulu kami makan tiga kali sehari sekarang paling hanya dua kali dan beralih ke beras kualitas lebih rendah atau mencari alternatif makanan lain seperti singkong atau mie instan.⁷³

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran konsumsi dari makanan pokok yang sehat dan bergizi sekarang ke makanan yang alternatif murah namun kurang bergizi. Secara ringkas perubahan pola konsumsi beras di masyarakat miskin Desa Hutapadang yaitu dengan perubahan fundamental pada pengurangan drastis kuantitas beras yang dimasak setiap hari. Kemudian pergeseran jumlah konsumsi nasi per porsi per orang dan penurunan kuantitas pembelian beras.

2025 ⁷¹ Tengku Ahmad Ritaudin Hasibuan, *Wawancara Kepala Desa Hutapadang*. Agustus 2025

⁷² Mawan Hutahut, *Pedagang Beras Desa Hutapadag* (Agustus 2025).

⁷³ Mahari Harahap, *Wawancara Masyarakat Miskin Desa Hutapadang* (2025).

Berdasarkan pemaparan mendalam dari para responden dalam wawancara, jenis substitusi utama yang mendominasi adalah beralih ke sumber karbohidrat tradisional non-beras, seperti singkong (ubi kayu) dan jagung. Langkah ini merupakan mekanisme pertahanan paling mendasar karena kedua komoditas ini relatif lebih mudah didapatkan baik dari hasil kebun sendiri, ladang tetangga, atau pasar dengan harga yang jauh lebih stabil dan murah dibandingkan beras. Ibu Asrini Hutasuhut secara eksplisit menyatakan bahwa ia telah mengurangi porsi masak nasi sebesar satu liter per hari dan frekuensi masak ini secara konsisten diganti dengan singkong dan jagung, yang menunjukkan bahwa substitusi ini bukan lagi sekadar pilihan sesekali, melainkan telah terintegrasi sebagai komponen wajib dalam menu makan mingguan.

Selain substitusi tradisional yang didominasi oleh singkong dan jagung, jenis substitusi pangan yang juga mengalami peningkatan signifikan adalah dengan mengonsumsi pangan olahan instan, terutama mie instan. Peningkatan konsumsi mie instan ini dapat dikategorikan sebagai substitusi modern yang didasarkan pada kemudahan penyajian, dan yang terpenting, harga per unit yang sangat terjangkau. Ibu Hotmilin Sihombing dan Ibu Ani Maryani misalnya, mengakui frekuensi penggunaan mie instan meningkat, rata-rata 3 hingga 4 kali dalam seminggu, untuk menghemat stok beras yang semakin menipis.

Penggunaan mie instan ini juga terkonfirmasi oleh keterangan Pedagang Beras (Ibu Inggon Siregar) yang mengamati perubahan pola belanja masyarakat, di mana konsumen yang mengurangi pembelian beras. Tingkat frekuensi dan intensitas substitusi pangan ini bervariasi antar rumah tangga, namun secara umum menunjukkan bahwa karbohidrat non-beras telah menjadi porsi yang substansial dalam diet harian. Ibu Ernida Rambe menggambarkan situasi ini, di mana meskipun ia berusaha menyediakan nasi untuk keluarganya, porsi yang dimasak tidak lagi mencukupi untuk semua anggota keluarga, sehingga ia harus menyertakan makanan tambahan seperti ubi sebagai "pengisi" perut.

Ibu Lasma Sormin, misalnya, menyebutkan bahwa upaya penanaman singkong dan sayuran di halaman rumahnya merupakan langkah untuk memastikan ketersediaan pangan substitusi tanpa harus mengeluarkan uang tunai di pasar namun hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki akses ke lahan, sekecil apapun itu, menunjukkan adanya variasi ketahanan pangan berdasarkan modal alam yang dimiliki oleh setiap rumah tangga miskin.

Secara ringkas, jenis substitusi pangan yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai respons adaptif yang terdiri dari tiga lapis: tradisional (singkong/jagung) sebagai pengganti volume, modern (mie instan) sebagai pengganti kecepatan dan kemudahan, dan mandiri (hasil kebun) sebagai penghematan biaya.

2. Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras Di Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru.

Dampak yang paling mengkhawatirkan dari lonjakan harga beras adalah gangguan serius terhadap pengeluaran yang seharusnya menjadi investasi masa depan: biaya pendidikan dan kesehatan. Responden yang memiliki anak usia sekolah menghadapi dilema berat ketika anggaran untuk membeli alat tulis, buku, atau bahkan uang saku sekolah harus ditarik demi membeli beras. Beberapa responden, seperti yang disiratkan oleh testimoni mereka tentang tekanan finansial, terpaksa menunda pembelian obat-obatan yang tidak mendesak atau menunda pemeriksaan kesehatan rutin, kecuali dalam situasi darurat.

Peneliti bertanya kepada kepala Desa Hutapadang bagaimana dampak pola konsumsi masyarakat setelah kenaikan harga beras, informan menjawab Dampaknya terhadap pendapatan riil kenaikan harga beras dapat mempengaruhi pendapatan riil masyarakat, terutama mereka yang bergantung pada beras sebagai sumber pokok utama. Pengurangan konsumsi beras atau beralih ke pangan yang kurang bergizi dapat berdampak pada gizi dan kesehatan masyarakat miskin”⁷⁴

Selanjutnya peneliti bertanya kepada bapak Inggon Siregas sebagai Pedagang Beras Didesa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru mengungkapkan Bahwa: Banyak pelanggan yang memilih untuk membeli beras dalam jumlah lebih sedikit daripada biasanya. Dan ada

⁷⁴Tengku Ahmad Ritaudin Hasibuan, “Wawancara Kepala Desa Hutapadang,” Pada Tanggal 19 Agustus 2025.

juga yang beralih kepedagang yang lain dengan penjual beras harga lebih rendah. Ini mempengaruhi pendapatan saya sebagai pedagang.”⁷⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Asrini Hutasuhut sebagai masyarakat di desa hutapadang mengungkapkan bahwa, “Saya merasakan dampak naiknya harga beras saat ini sangat sulit untuk membeli beras, kadang mengubah pola konsumsi menjadi umbi-umbian yang ada di ladang atau dikedun seperti ubi jalar, ubi kayu dan lain-lain.”⁷⁶

“dampak dari kenaikan harga beras ini berpengaruh ke konsumsi beras yang menurun jadi beras diganti dengan nasi dan mie instan sebagai pengganti. Selain itu, pengeluaran untuk kebutuhan pokok lain juga dikurangi untuk membeli beras”⁷⁷

Secara keseluruhan, dampak kenaikan harga beras terhadap pengeluaran lainnya menunjukkan bahwa beras berfungsi sebagai komponen inti dan sangat inelastis dalam anggaran rumah tangga miskin, di mana biaya kenaikannya diserap dengan cara "memotong" hampir semua pengeluaran lainnya. Dari pengurangan pengeluaran untuk gizi (lauk-pauk) yang langsung mengancam kesehatan, penarikan pengeluaran dari investasi jangka panjang (pendidikan/kesehatan) yang merusak prospek masa depan, hingga penambahan pengeluaran untuk liabilitas (utang) yang menjerat ekonomi.

⁷⁵ Inggon Siregar, “Wawancara Pedagang Beras Desa Hutapadang,” Pada Tanggal 19 Agustus 2025.

⁷⁶ Asrini Hutasuhut, “Wawancara Masyarakat Hutapadang,” Pada Tanggal 19 Agustus 2025.

⁷⁷ Hotmilin Sihombing, “Wawancara Masyarakat Hutapadang,” Pada Tanggal 19 Agustus 2025, t.t.

Berdasarkan pemaparan responden dalam wawancara, dampak yang paling ketara adalah pada pengeluaran lauk-pauk. Demi mempertahankan konsumsi beras walaupun dalam porsi yang sudah dikurangi dana yang tadinya dialokasikan untuk membeli lauk-pauk bernutrisi tinggi (seperti daging, ikan segar, atau telur) kini harus dipindahkan untuk menutupi selisih harga beras. Akibatnya, rumah tangga terpaksa mengonsumsi lauk yang jauh lebih murah dan minim gizi seperti tahu dan tempe, atau bahkan hanya mengandalkan sayuran yang dipanen dari pekarangan. Sebagai contoh, Ibu Ani Maryani dan Ibu Ernida Rambe menggambarkan bagaimana menu makan keluarga mereka menjadi sangat sederhana, menunjukkan bahwa kenaikan harga beras telah secara langsung mengorbankan kualitas nutrisi keluarga demi kuantitas kalori dasar.

Responden memaparkan dalam wawancara bahwa pembelian barang-barang yang dianggap "mewah" atau tidak mendesak seperti pulsa telepon, pakaian baru, atau bahkan sabun dan deterjen dalam merek yang lebih baik langsung dihentikan atau dikurangi frekuensinya secara signifikan. Untuk menanggulangi defisit anggaran yang berkelanjutan, pengeluaran responden juga terdampak oleh peningkatan signifikan dalam pos utang atau kredit.

Data wawancara menggarisbawahi bahwa diet rumah tangga menjadi didominasi oleh karbohidrat murah dan berulang, menimbulkan kekhawatiran serius terhadap kerentanan gizi jangka panjang, terutama bagi anak-anak. Dengan demikian, substitusi jenis pangan ini bukan

cerminan keanekaragaman pangan yang sehat, melainkan manifestasi nyata dari kemiskinan pangan (food poverty) yang dipicu oleh guncangan harga komoditas pokok

3. Strategi Yang Dilakukan Masyarakat Miskin Di Desa Hutapadang Untuk Mengatasi Perubahan Pola Konsumsi Akibat Kenaikan Harga Beras

Ketika semua pengeluaran lauk-pauk, non-pangan, dan bahkan biaya kesehatan sudah dikurangi seminimal mungkin namun masih tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan beras dengan harga baru, jalan terakhir yang diambil oleh banyak responden adalah berutang. Ibu Ani Maryani dan Ibu Ernida Rambe secara terbuka mengakui bahwa mereka sering berutang di warung terdekat untuk membeli beras dan kebutuhan pokok lainnya, dengan pembayaran yang ditangguhkan hingga akhir bulan atau saat suami mereka menerima upah harian.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh responden masyarakat miskin di Desa Hutapadang sebagai respons terhadap kenaikan harga beras dapat dikelompokkan menjadi tiga pilar utama: penyesuaian konsumsi internal, mencari sumber pendapatan sampingan, dan pencarian bantuan atau utang.

Pilar pertama dan yang paling umum dilakukan adalah penyesuaian konsumsi melalui pengurangan porsi makan dan substitusi pangan. Strategi ini merupakan benteng pertahanan pertama rumah tangga, di mana setiap responden mengakui telah mengurangi jumlah beras yang dimasak

setiap hari, rata-rata antara setengah hingga satu liter per hari, sebagaimana dituturkan oleh Ibu Ani Maryani dan Ibu Asrini Hutasuhut. Selain itu, strategi ini juga mencakup penghematan ekstrem pada pengeluaran lauk-pauk, di mana responden hanya membeli lauk yang sangat murah seperti tahu, tempe, atau ikan asin, dan memanfaatkan sayuran yang ditanam sendiri di pekarangan, seperti yang dilakukan oleh Ibu Lasma Sormin⁷⁸, untuk menghindari pengeluaran kas.

Pilar kedua adalah mencari penghasilan tambahan. Responden, khususnya para ibu rumah tangga, terpaksa mengambil pekerjaan tambahan yang bersifat informal dan tidak menentu demi menutupi selisih kenaikan harga beras. Ibu Hotmilin Sihombing dan Ibu Asrini Hutasuhut misalnya, menyebutkan bahwa mereka harus bekerja serabutan di ladang atau kebun milik orang lain, menjadi buruh harian lepas dengan upah yang minim. Strategi mencari uang tambahan ini seringkali mengorbankan waktu istirahat dan perawatan rumah tangga, namun dianggap sebagai keharusan absolut untuk memastikan ketersediaan pangan pokok.

Pilar ketiga, adalah pencarian bantuan dan ketergantungan pada utang. Ketika upaya penghematan dan penambahan pendapatan tidak lagi mencukupi, banyak responden terpaksa mencari jaring pengaman sosial, baik dari pemerintah maupun dari jaringan sosial terdekat. Hampir semua informan kunci, termasuk Ibu Ani Maryani, Ibu Asrini Hutasuhut, dan Ibu Ernida Rambe, mengakui bahwa mereka sangat bergantung pada bantuan

⁷⁸ Lasma Sormin, *Wawancara Masyarakat Hutapadang* (19 Agustus).

beras atau sembako yang disalurkan oleh pemerintah atau desa. Selain itu, strategi utang menjadi katup pengaman terakhir; banyak responden secara rutin berutang di warung terdekat untuk membeli beras dan kebutuhan pokok lainnya secara kredit, yang kemudian akan dibayarkan ketika suami mereka menerima upah mingguan atau bulanan.

Secara lebih lanjut, wawancara juga mengungkapkan adanya strategi adaptasi psikologis dan sosial. Secara psikologis, responden menyatakan adanya penyesuaian ekspektasi terhadap kualitas hidup. Mereka menjadi lebih realistis dan menerima kondisi penghematan ekstrem sebagai "normalitas baru." Secara sosial, strategi adaptasi melibatkan pengaktifan jaringan kekerabatan dan tetangga. Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka kadang-kadang menerima bantuan pangan kecil-kecilan dari kerabat atau tetangga yang kondisinya sedikit lebih baik.

Kesimpulannya, strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat miskin di Desa Hutapadang adalah campuran dari tiga respons ekonomi-sosial berjenjang. Dimulai dari penyesuaian diet (pengurangan porsi dan substitusi), dilanjutkan dengan pengorbanan waktu dan tenaga (kerja tambahan), dan diakhiri dengan penerimaan utang atau bantuan sosial.

D. Pembahasan Hasil penelitian

1. Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras Di Desa Hutapadang Kecamatan Hutaimbaru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kenaikan harga beras, masyarakat Desa Hutapadang umumnya mengonsumsi beras sebagai makanan pokok tiga kali sehari. Namun, setelah kenaikan harga, terjadi perubahan signifikan dalam pola konsumsi mereka. Sebagian besar keluarga terpaksa mengurangi jumlah konsumsi beras sehari-hari atau menggantinya dengan makanan alternatif seperti ubi dan jagung. Salah satu informan, bapak Adam Ritonga menyampaikan: “Biasanya makan nasi pagi, siang, malam, sekarang siang diganti sama ubi, biar beras bisa cukup sampai akhir bulan⁷⁹”.

Kutipan ini menggambarkan kondisi nyata bahwa masyarakat tidak lagi mampu mengonsumsi beras sebanyak sebelumnya. Mereka harus mengatur strategi konsumsi agar persediaan beras tidak cepat habis. Menggantikan beras dengan sumber karbohidrat lain seperti ubi, jagung, atau singkong menjadi strategi utama keluarga untuk bertahan. Hal ini dilakukan bukan semata karena preferensi, tetapi karena keterpaksaan akibat keterbatasan pendapatan dan meningkatnya harga bahan pangan pokok.

Perubahan pola konsumsi ini juga mencerminkan tingginya ketergantungan masyarakat pada komoditas beras dan belum adanya sistem pangan alternatif yang kuat di tingkat lokal. Meski Desa Hutapadang

⁷⁹ Adam Ritonga, *Wawancara Masyarakat Desa Hutapadang* (25 Agustus).

memiliki potensi pertanian lokal seperti jagung dan singkong, masyarakat selama ini lebih terbiasa membeli beras dibanding memanfaatkan pangan lokal sebagai makanan pokok.

Konsep harga dalam pandangan Islam pertama kali dapat dilihat dari hadis yang diriwayatkan tentang adanya sahabat yang mengusulkan kepada Nabi Muhammad agar menetapkan harga barang di pasar. Dalam hadis tersebut diceritakan bahwa ketika harga-harga di Madinah mengalami kenaikan, para sahabat meminta Rasulullah untuk melakukan penetapan harga (*tas'ir*). Namun Rasulullah menolak permintaan tersebut dengan menyatakan bahwa Allah-lah yang menentukan harga, yang melapangkan dan menyempitkan rezeki, serta beliau tidak ingin berbuat zalim kepada siapa pun. Hadis ini menjadi dasar penting dalam analisis ekonomi Islam bahwa pada prinsipnya Islam menghormati mekanisme pasar yang berjalan secara alami berdasarkan interaksi antara permintaan dan penawaran. Penolakan Rasulullah terhadap penetapan harga menunjukkan bahwa intervensi harga tidak dibenarkan apabila pasar berjalan secara wajar tanpa adanya praktik kecurangan, penimbunan (*ihthikar*), monopoli, atau ketidakadilan lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, konsep harga dalam Islam digunakan sebagai alat analisis untuk memahami fenomena kenaikan harga, khususnya harga beras, yang berdampak pada pola konsumsi masyarakat miskin. Kenaikan harga yang terjadi bukan semata-mata dilihat dari sisi ekonomi konvensional, tetapi juga dianalisis dari perspektif keadilan dan

kemaslahatan sebagaimana diajarkan dalam Islam. Apabila kenaikan harga disebabkan oleh faktor alamiah seperti gagal panen atau peningkatan biaya produksi, maka kondisi tersebut masih dapat diterima dalam pandangan Islam. Namun, apabila kenaikan harga disebabkan oleh praktik spekulasi, penimbunan, atau permainan pasar, maka hal tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam.

Dengan demikian, pandangan Islam tentang harga menjadi kerangka normatif dalam penelitian ini untuk menilai apakah kenaikan harga yang terjadi telah sesuai dengan prinsip keadilan dan keseimbangan pasar, serta bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat miskin. Analisis ini juga memperkuat bahwa Islam tidak hanya memandang harga sebagai angka ekonomi, tetapi sebagai instrumen yang harus mencerminkan keadilan sosial dan tanggung jawab moral.

Menurut peneliti, perubahan ini merupakan bentuk strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi dinamika harga pangan. Hal ini sejalan dengan teori ketahanan pangan yang menyatakan bahwa apabila terjadi shock eksternal seperti inflasi pangan, masyarakat akan berusaha menyesuaikan konsumsi dengan kemampuan daya beli mereka. Namun, perubahan ini berpotensi membawa risiko jangka panjang, terutama pada aspek kualitas gizi keluarga. Pengurangan konsumsi beras dan diversifikasi dengan makanan karbohidrat lain tanpa diimbangi asupan protein dan vitamin memicu menurunnya kualitas asupan nutrisi harian. Hal ini perlu

mendapat perhatian khusus dari pemerintah desa dan instansi terkait, agar tidak terjadi masalah kesehatan dan gizi buruk di kemudian hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan habriyanto dalam penelitiannya yang berjudul *“Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Kelurahan Tempino, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi”*. Yang menunjukkan bahwa kenaikan harga beras berdampak signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat miskin. Dalam penelitiannya, habriyanto menemukan bahwa pengeluaran rumah tangga meningkat sementara pendapatan tetap, sehingga menyebabkan pengurangan bahan pokok. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian peneliti yang berjudul *“Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras(Studi Pada Masyarakat Miskin Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru)”* dimana mayoritas responden mengalami penurunan pola konsumsi serta kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga beras terhadap masyarakat miskin memiliki pola yang serupa di berbagai daerah.

2. Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras Di Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kenaikan harga beras lebih dirasakan oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Bapak yasir Hutasuhut menyampaikan bahwa untuk mengatasi

kenaikan harga ini, mereka harus mengurangi konsumsi lauk dan sayur, serta lebih sering berhutang.

“Kalau sekarang mau nggak mau beli beras secukupnya saja, lauk makannya juga dikurangi. Kadang berhutang di warung kalau uang belum ada⁸⁰.”

Informasi ini menunjukkan bahwa selain mengurangi jumlah konsumsi beras, masyarakat miskin Desa Hutapadang juga melakukan penyesuaian pada konsumsi lauk pauk dan sayur yang biasanya menjadi pelengkap dalam menu harian. Keluarga tersebut mengaku mengganti lauk berprotein tinggi seperti ikan segar atau daging dengan lauk yang lebih murah seperti tahu, tempe, dan ikan asin. Bahkan, dalam beberapa kasus, lauk hanya berupa sambal dengan garam atau sayur hasil kebun. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga beras berkontribusi pada menurunnya kualitas pola makan masyarakat miskin, yang berimplikasi pada penurunan asupan nutrisi mereka. Selain itu, terbatasnya pilihan pangan dan keterbatasan akses finansial memicu masyarakat untuk berhutang, baik di warung, koperasi, maupun kepada tetangga. Utang digunakan sebagai strategi bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan pokok, meskipun risiko ketergantungan ekonomi dan rasa malu secara sosial turut meningkat.

Kondisi ini sejalan dengan teori stratifikasi sosial yang menyebutkan bahwa akses terhadap sumber daya ekonomi dan ketahanan pangan menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial. Pada konteks

⁸⁰ Yasir Hutasuht, wawancara masyarakat desa Hutapadang (28 agustus).

Desa Hutapadang, beras sebagai kebutuhan pokok menjadi indikator nyata untuk melihat sejauh mana masyarakat mampu menyiasati perubahan ekonomi. dampak kenaikan harga beras ini dapat mempertajam ketimpangan sosial, di mana kelompok ekonomi bawah semakin terpinggirkan. Hal ini dapat memicu masalah sosial lain seperti kecemasan ekonomi, isolasi sosial, hingga pemiskinan struktural, terutama jika kenaikan harga terus berlangsung tanpa intervensi kebijakan yang jelas dari pemerintah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnoria Dwi Lestari dan Wahid Wachyu Adi Winarto yang berjudul *“Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kedungwuni”* dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa kenaikan harga bahan pokok berdampak langsung khususnya pada masyarakat miskin. Kenaikan harga menyebabkan pengeluaran rumah tangga meningkat, sementara pendapatan tetap, sehingga kebutuhan sekunder seperti pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan gizi menjadi terabaikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan di desa Hutapadang, dimana mayoritas respnden, terutama masyarakat miskin menyatakan bahwa mereka harus mengurangi konsumsi makanan bergizi, berhutang diwarung dan mengganti bahan pangan dengan yang lebih murah karena tekanan harga. Selain itu, baik dalam penelitian ini maupun penelitian Retnoria dan Wahid, terlihat bahwa dampak inflasi pangan tidak hanya memengaruhi konsumsi, tetapi juga menyentuh aspek kesejahteraan

masyarakat secara lebih luas. Persamaan ruang lingkup, fokus masalah, serta karakteristik responden menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dan di dukung oleh penelitian sebelumnya.

3. Strategi Yang Dilakukan Masyarakat Miskin Di Desa Hutapadang Untuk Mengatasi Perubahan Pola Konsumsi Akibat Kenaikan Harga Beras

Dalam menghadapi kenaikan harga beras, masyarakat Desa Hutapadang menunjukkan berbagai strategi adaptasi untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Strategi ini tidak hanya sebatas pengurangan konsumsi, tetapi juga mencakup penyesuaian dalam pengelolaan anggaran rumah tangga, perubahan gaya hidup, serta upaya menambah pendapatan. Hal ini mencerminkan bentuk resiliensi ekonomi masyarakat di tengah ketidakstabilan harga kebutuhan pokok.

a. Mengurangi Konsumsi Beras dan Menggantinya dengan Pangan Alternatif Lokal

Strategi yang paling banyak ditemukan adalah pengurangan konsumsi beras dan menggantinya dengan pangan lokal yang lebih murah dan tersedia di sekitar, seperti ubi jalar, singkong, dan jagung. Strategi ini selain menghemat pengeluaran, juga membantu keluarga bertahan lebih lama dengan persediaan beras yang terbatas.

Informan menyebutkan bahwa bahan pangan seperti ubi dan singkong umumnya diperoleh dari kebun sendiri atau dibeli dengan harga yang lebih murah di pasar. Beberapa informan menyatakan bahwa konsumsi makanan ini menjadi lebih sering dilakukan pada siang hari untuk mengurangi penggunaan beras.

“Dulu makan nasi terus, tapi sekarang lebih sering makan singkong atau ubi, apalagi kalau beras di rumah tinggal sedikit. Jagung juga sering dimakan buat ganti nasi.”⁸¹

Strategi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai beradaptasi dengan memanfaatkan sumber makanan lokal. Namun, jika dilakukan dalam jangka panjang tanpa variasi gizi yang cukup, hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas nutrisi terutama di kalangan anak-anak.

b. Memilih Lauk Pauk yang Lebih Terjangkau

Untuk menghemat pengeluaran, masyarakat juga memilih lauk pauk yang lebih ekonomis. Ikan asin, tahu, tempe, atau telur merupakan pilihan utama dalam menyusun menu harian. Lauk pauk berbahan nabati seperti tempe dan tahu dipilih karena harga yang lebih terjangkau dan mampu memenuhi kebutuhan protein meskipun dalam skala terbatas. Sementara itu, ikan segar atau daging hanya jarang dikonsumsi, biasanya hanya pada momen tertentu seperti ketika ada acara adat atau jika ada sisa uang lebih. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspos terhadap pangan berprotein tinggi pada masyarakat miskin semakin berkurang.

c. Mengurangi Frekuensi Makan dalam Sehari

Strategi lain yang umum dilakukan adalah mengurangi jumlah makan dalam sehari. Sebagian keluarga mengurangi frekuensi makan dari tiga kali menjadi dua kali, terutama pada malam hari. Hal ini umumnya dilakukan agar persediaan pangan dalam rumah tangga bisa

⁸¹ Irma Sari Hutasuhut, *Wawancara Masyarakat Hutapadang* (19 Agustus).

mencukupi kebutuhan anggota keluarga sampai masa panen atau sampai menerima upah bulan berikutnya.

“Sekarang kadang makan cuma dua kali. Kalau pagi makan nasi, siang makan singkong, malam kadang cukup minum teh sama roti⁸².”

Strategi ini digunakan sebagai pilihan terakhir oleh keluarga yang benar-benar mengalami kesulitan ekonomi. Meskipun hari-hari bisa terlewat dengan strategi ini, namun ada potensi masalah kesehatan jika pola makan tidak beragam dan kebutuhan energi harian tidak tercukupi.

d. Menambah Pendapatan dengan Kerja Sambilan

Tak jarang masyarakat berupaya menambah pendapatan mereka untuk menutupi kebutuhan pangan. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka terpaksa melakukan pekerjaan tambahan seperti buruh tani musiman, berkebun untuk menjual hasil tanam, membuka warung kecil, atau berjualan camilan. Khusus ibu rumah tangga, sebagian ada yang mulai membuat makanan kecil seperti keripik singkong, jajanan pasar, atau kue basah untuk dijual ke tetangga atau ke warung setempat. Selain itu, ada pula masyarakat yang bekerja di luar desa sebagai buruh bangunan, tukang ojek, atau pedagang sayur keliling demi menambah penghasilan. Strategi ini mencerminkan upaya aktif masyarakat rural dalam mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga meskipun dengan risiko kesejahteraan fisik dan emosional.

⁸² Masna Siregar, *Wawancara Masyarakat Hutapadang* (19 Agustus).

e. Mengurangi Pengeluaran Non-Pangan

Selain strategi konsumsi, masyarakat juga melakukan penghematan pada pengeluaran di luar kebutuhan pangan. Pengeluaran untuk pulsa, pembelian pakaian baru, hiburan anak-anak, atau aktivitas rekreasi dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi seperti ini, masyarakat lebih memprioritaskan kebutuhan dasar seperti pangan dan kesehatan daripada kebutuhan tambahan lainnya.

“Semua sekarang serba dicukup-cukupin. Dulu anak minta jajan tiap hari, sekarang cuma seminggu sekali. Beli baju baru juga sudah nggak sanggup⁸³.”

Strategi ini menggambarkan kontrak sosial ekonomi dalam keluarga yang disesuaikan dengan kondisi keuangan. Namun, strategi ini juga dapat berdampak terhadap kesejahteraan mental dan perkembangan sosial anak. Secara keseluruhan, strategi adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Hutapadang memiliki mekanisme untuk bertahan hidup di tengah ketidakpastian ekonomi akibat kenaikan harga bahan pokok. Namun, strategi ini juga merupakan tanda bahwa ketahanan pangan rumah tangga semakin terancam, terutama bagi kelompok miskin. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan seperti distribusi pangan murah, bantuan beras bersubsidi, atau program padat karya yang dapat

⁸³ Mariati Sormin, *Wawancara Masyarakat Hutaadang* (19 Agustus).

membantu menstabilkan ekonomi dan pola konsumsi masyarakat di desa tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

penelitian ini hanya dilakukan pada satu desa sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain yang memiliki kondisi sosial dan ekonomi berbeda. Jumlah responden yang terbatas juga membuat variasi data yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili seluruh karakteristik rumah tangga miskin di desa tersebut. Selain itu, sebagian besar data diperoleh melalui wawancara sehingga sangat bergantung pada ingatan dan persepsi responden, yang berpotensi menimbulkan bias informasi. Interaksi antara peneliti dan informan juga berpotensi memengaruhi jawaban, karena beberapa responden mungkin merasa sungkan atau tidak sepenuhnya terbuka ketika menjelaskan kondisi konsumsi mereka. Faktor eksternal seperti perubahan pendapatan, musim, kondisi pekerjaan, atau bantuan pemerintah tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dalam analisis, sehingga dapat memengaruhi interpretasi hasil penelitian. Selain itu, keterbatasan waktu pengumpulan data membuat peneliti hanya mampu menangkap situasi dalam periode tertentu, sehingga dinamika perubahan pola konsumsi jangka panjang belum sepenuhnya teramati. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran mendalam mengenai strategi dan dampak konsumsi masyarakat miskin dalam menghadapi kenaikan harga beras.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikannya. Namun, peneliti menyadari ada

keterbatasan penelitian ini oleh karena itu hasil penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna, namun diharapkan dapat memberikan kontribusi. Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat menjamin kejujuran jawaban dari informan ketika dalam proses wawancara dikarenakan sebagian informasi tersebut menyangkut informasi yang tidak dapat di publikasikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penjelasan dan analisis diatas terkait anlisis pendapatan masyarakat miskin di Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pola konsumsi masyarakat miskin setelah kenikan harga beras

Kenaikan harga beras sangat signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat miskin di Desa Hutapadang. Hal ini terjadi karena beras merupakan kebutuhan pokok utama yang hampir selalu dikonsumsi setiap hari, sehingga perubahan harga sekecil apa pun akan langsung dirasakan oleh rumah tangga berpendapatan rendah. Dalam struktur pengeluaran masyarakat miskin, beras menjadi komponen terbesar karena sebagian besar pendapatan mereka dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan dasar. Ketika harga beras meningkat, kemampuan mereka untuk membeli kebutuhan lain otomatis menjadi semakin terbatas. Kondisi ini menempatkan rumah tangga miskin pada posisi rentan, karena pendapatan yang mereka miliki tidak mampu mengikuti kenaikan harga yang terjadi.

Sebagai respons terhadap kenaikan harga tersebut, masyarakat miskin di Desa Hutapadang melakukan berbagai bentuk penyesuaian konsumsi untuk bertahan. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah mengurangi jumlah konsumsi beras dalam keseharian. Mereka tidak lagi

memasak beras dalam porsi biasa, melainkan mengurangi takaran atau bahkan membatasi waktu konsumsi nasi dalam sehari. Sebagai gantinya, rumah tangga mulai beralih pada sumber karbohidrat alternatif yang lebih murah dan mudah diperoleh di lingkungan desa, seperti singkong, ubi, dan jagung. Bahan pangan tersebut dipandang lebih ekonomis dan dapat memberikan rasa kenyang yang cukup meski harganya jauh lebih rendah dibandingkan beras.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga beras tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi rumah tangga, tetapi juga berpotensi mengganggu ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat miskin di Desa Hutapadang. Perubahan pola konsumsi yang terjadi merupakan bentuk adaptasi dan strategi bertahan, namun pada jangka panjang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup.

2. Dampak pola konsumsi masyarakat miskin setelah kenaikan harga beras .

Kenaikan harga beras memberikan dampak yang nyata dan signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat miskin. Sebagai kelompok yang memiliki pendapatan terbatas dan pengeluaran pangan yang besar, rumah tangga miskin tidak memiliki fleksibilitas ekonomi untuk mempertahankan pola konsumsi normal ketika harga kebutuhan pokok mengalami peningkatan. Kondisi ini memaksa mereka melakukan berbagai bentuk penyesuaian yang secara langsung maupun tidak langsung menurunkan kualitas hidup.

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu dampak paling terlihat adalah penurunan konsumsi beras, baik dari segi jumlah maupun frekuensi. Masyarakat miskin terpaksa mengurangi porsi makan atau mengganti sebagian konsumsi beras dengan bahan pangan alternatif yang lebih murah seperti singkong, ubi, dan jagung. Selain itu, mereka juga melakukan pergeseran dalam konsumsi lauk-pauk, dengan memilih makanan berharga rendah seperti ikan asin, tahu, dan tempe, serta mengurangi konsumsi daging atau bahan pangan bergizi tinggi lainnya. Perubahan ini berdampak pada menurunnya variasi dan kualitas gizi yang dikonsumsi rumah tangga miskin. Beberapa keluarga bahkan mengurangi frekuensi makan dari tiga kali menjadi dua kali sehari, atau mengurangi ukuran porsi untuk menekan biaya. Penyesuaian ini, jika berlangsung secara terus-menerus, dapat mengancam ketahanan pangan rumah tangga dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan ibu hamil.

Secara keseluruhan, kenaikan harga beras tidak hanya memengaruhi kemampuan ekonomi masyarakat miskin, tetapi juga memicu perubahan pola konsumsi yang berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mereka. Dampak ini mencerminkan semakin sempitnya ruang gerak ekonomi rumah tangga miskin dan perlunya perhatian dari pemerintah maupun pihak terkait untuk menyediakan intervensi yang dapat membantu menjaga stabilitas konsumsi dan ketahanan pangan masyarakat.

Kenaikan harga beras telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat miskin. Hasil analisis menunjukkan bahwa daya beli masyarakat menurun sehingga mereka terpaksa melakukan berbagai penyesuaian.

Penyesuaian tersebut meliputi pengurangan jumlah konsumsi beras per hari, mengganti sebagian konsumsi beras dengan bahan pangan alternatif yang lebih murah seperti ubi, singkong, serta mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lain, termasuk lauk-pauk bergizi. Selain itu, perubahan ini juga berdampak pada kualitas asupan gizi keluarga, terutama pada anak-anak dan lansia, sehingga berpotensi mempengaruhi kesehatan dalam jangka panjang. Masyarakat miskin juga cenderung meningkatkan strategi bertahan hidup, seperti berhutang di warung, meminjam kepada kerabat, atau mencari penghasilan tambahan meskipun sifatnya sementara.

Secara keseluruhan, kenaikan harga beras tidak hanya mengubah struktur pengeluaran rumah tangga, tetapi juga meningkatkan kerentanan ekonomi dan sosial masyarakat miskin, sehingga perlu adanya perhatian serius dari pemerintah desa maupun pihak terkait untuk memberikan bantuan atau solusi jangka panjang.

3. Strategi yang dilakukan masyarakat miskin untuk mengatasi perubahan pola konsumsi akibat kenaikan harga beras.

Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah mengurangi konsumsi beras dan beralih ke sumber karbohidrat alternatif seperti singkong, ubi, dan jagung yang lebih murah dan mudah diperoleh. Mereka

juga melakukan penyesuaian lauk-pauk, dengan memilih makanan berharga rendah seperti ikan asin, tahu, dan tempe demi menekan biaya belanja harian. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya untuk tetap memenuhi kebutuhan energi meski dengan kualitas pangan yang lebih rendah. Selain itu, masyarakat miskin melakukan pengurangan frekuensi dan porsi makan, dari tiga kali sehari menjadi dua kali atau lebih sedikit, sebagai langkah penghematan ketika pendapatan tidak mampu menutupi peningkatan harga beras. Mereka juga menekan pengeluaran non-pangan, seperti kebutuhan rumah tangga lainnya, dan lebih memilih memprioritaskan kebutuhan pangan pokok.

Di sisi lain, beberapa rumah tangga berupaya meningkatkan pendapatan dengan mencari pekerjaan tambahan, melakukan kegiatan ekonomi kecil-kecilan, atau menjual hasil kebun dan ternak, berladang, bekerja jadi ART. Strategi ini bertujuan untuk menambah pemasukan agar kebutuhan pangan tetap terpenuhi. Sebagian lainnya mengandalkan dukungan sosial, seperti bantuan dari keluarga, tetangga, atau program bantuan pemerintah.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang dilakukan masyarakat miskin ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan adaptasi yang kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi. Namun, strategi tersebut juga memperlihatkan semakin terbatasnya ruang gerak ekonomi rumah tangga miskin, sehingga intervensi dari pemerintah dan lembaga terkait sangat

diperlukan untuk membantu menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu melakukan pengawasan harga beras secara berkala agar lonjakan harga tidak terlalu membebani masyarakat, khususnya keluarga miskin dan Menyediakan program bantuan pangan berkelanjutan seperti subsidi beras, bantuan sosial tunai, atau program ketahanan pangan lokal agar masyarakat memiliki alternatif yang lebih terjangkau

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat disarankan mulai memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam bahan pangan alternatif seperti singkong, jagung, atau sayuran sebagai cadangan kebutuhan rumah tangga dan Meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan rumah tangga agar pengeluaran lebih terarah dan kebutuhan pokok tetap dapat terpenuhi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ke depan dapat memperluas fokus, misalnya dengan menganalisis dampak kenaikan harga bahan pokok lain atau mengkaji lebih mendalam strategi adaptasi ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. (2021). Pandangan Islam Tentang Kenaikan Harga Bahan Pokok Sewaktu Waktu. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, Vol. 2 No. 1.
- Anggraeni, D. S. (2024). The Impact Of Increasing Prices Of Basic Materials On The Economy Of Food Traders In Candiareng Village. *International Conference on Islamic Economics (ICIE)*, Vol. 1 No. 8.
- Annisa, D. (2023). Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. *Journal of Student Research (JSR)* 1, Vol. 1 No. 4.
- Ardina Siregar, 'Wawancara Warga Desa Hutapadang,' Pada Tanggal 19 Agustus 2025."
- Auliasari, R. P., Nugroho, S. W., & Kurniawan, Y. D. (2025). Pengaruh kenaikan PPN 11%, kenaikan harga sembako dan pendapatan terhadap perilaku konsumtif masyarakat Kota Madiun. *Equivalent: Journal of Economic, Accounting and Management*, Vol. 3 No. 1.
- Baitul A. (2023). TEORI PERMINTAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DAN KONVENSIONAL. *Jurnal Kajian, Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, vol 6 no 1.
- BPS. (2025). *Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan*, [Interview]. <https://paangsidimpuankota.bps.go.id>.
- Cita, S. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur* [Skripsi]. Universitas Brawijaya.
- Dasopang, Nursania. 2020. "Pola Kegiatan Perekonomian." *Islamic Circle* 1(2).
- Dewi, Y. (2022). Dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) terhadap sembilan bahan pokok (Sembako) di kecamatan tambun selatan dalam masa pandemi. *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol. 2 No. 2.

- Gapari, M. Z. (2021a). Pengaruh kenaikan harga beras terhadap kesejahteraan petani di desa sukaraja. *PENSA, Vol. 3 No. 1*.
- Gapari, M. Z. (2021b). Pengaruh kenaikan harga beras terhadap kesejahteraan petani di desa sukaraja. *PENSA, Vol. 3 No/ 1*.
- Habriyanto, & Dwi. (2023). Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Kelurahan Tempino Kecamatan Menstong Kabupaten Muara Jambi. *Journal of Student Research (JSR) 1, Vol. 3 No. 5*.
- Halim, A., & Arsyad, M. (2021). Pengaruh pendapatan, tradisi dan selera terhadap pengeluaran konsumsi pangan. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen, Vol. 17 No. 4*.
- Halimah. (2024). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis, Vol. 1 No. 4*.
- Harahap, D. Handayani. (2024). *Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera* [Disertasi]. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Harahap, Mahari, “*Wawancara Masyarakat Hutapadang,*” Pada Tanggal 19 Agustus 2025.
- Hasibuan, T. A. R. (2025, Pada Tanggal Agustus). *Wawancara Kepala Desa Hutapadang* [Personal communication].
- Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). *Buku ajar Metode Penelitian Bisnis (kuantitatif dan kualitatif)*. Umsida Press.
- Huda, N. (2025). *Salah satu masyarakat miskin desa hutapadang* [Personal communication].
- Hutagalung, Muhammad Wandisyah R, and Sarmiana Batubara. 2021. “Peran Koperasi Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia.” 7(03): 1494–98.
- Hutasuhut, A. (2025, Pada Tanggal Agustus). *Wawaancara Masyarakat Hutapadang* [Personal communication].

Imelda, Devi et al. 2025. "Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Umat." 02(June): 383–87.

Irdha Y. (2020). PENGARUH HARGA DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK BUSANA MUSLIM PADA TOKO RUMAH JAHIT AKHWAT (RJA) DI KABUPATEN MAMUJU. *Aliansi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia*, Vol. 1 No. 1.

Jumiati, E. (2021). Teori Ekonomi Mikro Menurut Abu Ubayd & Al-Syaibani. *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, Vol. 1 No. 1.

Karya, D., Kusumastuti, S. Y., & Kabul, R. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. TAKAZA INNOVATIX LABS.

Kepala Desa. (2025). *Arsip Desa Hutapadang*.

Kepala Desa. (2025). *Data Administrasi Desa Hutapadang* [Personal communication].

Kumaat, B. K. M. (2024). Hubungan Pendapatan Dan Pola Konsumsi Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Di Sulawesi Utara. *Journal Publicuho*, Vol. 7 No. 2.

Lailiyah, I., Wulandari, R., & Anam, M. S. (2025). Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Kemiskinan Di Kabupaten Jember. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, Vol. 1 No. 3.

Lestari, R. D., & Winarto, W. W. A. (2024). Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kedungwuni. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 5 No. 3.

Lubis, Enni Suryati, "Wawancara Masyarakat Hutapadang," Pada Tanggal 19 Agustus 2025. (n.d.).

Maryani, A. (2025, Agustus). *Wawancara Masyarakat Hutapadang* [Personal communication].

Maya, N, A, & Ambya. (2020). *Pengaruh Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek*. 6, 325.

- Musdalifah. (2021). Prediksi Harga Beras Di Tingkat Perdagangan Besar Indonesia Menggunakan Algoritma Backpropagation. *JURNAL ILMIAH MATEMATIKA DAN TERAPAN*, Vol. 18 No. 2.
- Pahleviannur, M. R. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Paujiyah, W., Musthofa, M. A., & Kadarsih, S. (2023). Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Di Desa Lagan Tengah. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, Vol. 9 No. 2.
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2023). Pola konsumsi, elastisitas pendapatan, serta variabel-variabel sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. *Seminar Nasional Official Statistics.*, Vol. 19 No. 8.
- Retnoria, D & Wahid,. (2023). *Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kedungwuni*. 2(vol 2,No 1 Mei 2023), 118.
- Ruli A, Umi H A. (2025). Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Lingkungan Masyarakat Pada Tahun 2018-2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, Vol.3, No.1, 80. <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.61722/jiem.v3i1.3406>
- Sa'diyah El A. (2020). KEMISKINAN DAN FAKOR-FAKTOR PENYEBABNYA. *KHIDMAT SOSIAL, Journal of Social Work and Social Service*, vol 1, hlm 45.
- Servasius S, Tino. (2021). Dampak perubahan harga beras terhadap pola konsumsi masyarakat prasejahtera (studi kasus di kelurahan tanjung sari kecamatan sukomanunggal surabaya). *Universitas Wijaya Putra*, vol 2 no 1, 112.
- Sihombing , Hotmilin, “Wawancara Masyarakat Hutapadang,” Pada Tanggal 19 Agustus 2025. (n.d.).
- Siregar, Ardina, “Wawancara warga Desa Hutapadang,” Pada Tanggal 19 Agustus 2025. (n.d.).
- Siregar, Budi Gautama. 2019. “Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan Keluarga.” *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 03(2): 108–18.

- Siregar, I. (2025). *Wawancara Pedagang Beras Desa Hutapadang* [Personal communication].
- Siti. (2020). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Dilengkapi Dasar-dasar Ekonomi Islam)*. CV Pustaka Setia.
- Soeharso, S. (2023). *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Andi.
- Sormin, Mariati, “*Wawancara Masyarakat Hutapadang,*” *Pada Tanggal 19 Agustus 2025..*
- Sormin, L. (n.d.). *Wawancara Masyarakat Hutapadang* [Personal communication].
- Surbakti, S. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2015-2021. *Ecoplan, Vol. 6 No. 1*.
- Susanto, D. A., & Kristiningrum, E. (2021). Pengembangan standar nasional Indonesia (SNI) definisi pangan fungsional. *Jurnal Standardisasi, Vol. 23 No. 1*.
- Waty, E. (2023). *Metodologi Penelitian Bisnis: Teori & Panduan Praktis dalam Penelitian Bisnis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wurangian, F., Engka, D., & Sumual, J. (2025). Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Sam Ratulangi Yang Kost Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 15 No. 2*.
- Zuwardi. (2023). Analisis Teori Permintaan, Penawaran, Dan Harga Menurut Pandangan Ibnu Khaldun. *Innovative: Journal Of Social Science Research, Vol. 3 No. 2*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

- b. Nama : Septiani Dalimunthe
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Tempat, Tanggal Lahir : Hutapadang, 18 Oktober 2002
- e. Anak ke : 4 dari 4 bersaudara
- f. Kewarganegaraan : Indonesia
- g. Agama : Islam
- h. Status : Mahasiswi
- i. Alamat : Hutapadang
- j. Telepon/Hp : 081366218689
- k. E-mail : septiianidlmt@gmail.com

DATA ORANGTUA/WALI

- 1. Ayah
 - a. Nama : Amalan Dalimunthe
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Hutapadang
- 2. Ibu
 - a. Nama : Masdewani Butar-butar
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Hutapadang

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- Tahun (2010-2015) : SDN 200407 Hutapadang
- Tahun (2015-2018) : SMPN 9 Hutaimebaru
- Tahun (2018-2021) : MAN 1 Padangsidimpuan
- Tahun (2021-sekarang) : UIN Syahada Padangsidimpuan

ORGANISASI

- 1 Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)
- 2 HMP ES 2023-2024

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Wawancara dengan Masyarakat Mengenai Kenaikan Beras

1. Sejak harga beras naik, bagaimana perubahan konsumsi beras di keluarga Bapak/Ibu?
2. Apakah jumlah beras yang dimasak atau dikonsumsi sehari-hari berkurang?
3. Jika berkurang, berapa kira-kira pengurangan jumlah konsumsi beras per hari/pekan?
4. Apakah keluarga Bapak/Ibu mengganti nasi dengan makanan lain? Apa saja contohnya (ubi, singkong, jagung, mie instan)?
5. Seberapa sering makanan pengganti tersebut dikonsumsi dalam seminggu?
6. Bagaimana kenaikan harga beras memengaruhi pengeluaran kebutuhan pokok lainnya (seperti minyak, gula, lauk-pauk)?
7. Apakah menu makan keluarga menjadi lebih sederhana? Misalnya lebih jarang mengonsumsi lauk pauk atau sumber protein.
8. Bagaimana dampak kenaikan harga beras terhadap pola makan anak-anak di keluarga Bapak/Ibu?
9. Strategi apa yang dilakukan keluarga untuk mengatasi kenaikan harga beras? (misalnya mengurangi porsi, menambah pekerjaan, berhutang).
10. Apakah keluarga Bapak/Ibu menerima bantuan dari pemerintah/desa atau dari tetangga terkait kebutuhan pangan?

B. Daftar Wawancara dengan Kepala Desa

1. Bagaimana kondisi masyarakat miskin di Desa Hutapadang setelah kenaikan harga beras?
2. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, makanan apa yang sering dijadikan alternatif pengganti beras oleh masyarakat?
3. Apakah ada keluhan masyarakat mengenai kesulitan memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari?
4. Bagaimana peran pemerintah desa dalam membantu masyarakat menghadapi kenaikan harga beras?
5. Adakah program atau bantuan khusus yang disalurkan (misalnya bantuan sosial, beras murah, program pangan lainnya)?

C. Daftar Wawancara dengan Pedagang Beras

1. Sejak kapan harga beras mulai mengalami kenaikan?
2. Berapa kisaran kenaikan harga beras per kilogram saat ini?
3. Apa penyebab utama kenaikan harga beras menurut Bapak/Ibu?
4. Bagaimana jumlah pembeli beras setelah harga naik? Apakah berkurang atau tetap sama?
5. Apakah pola belanja masyarakat berubah setelah harga beras naik (misalnya beli lebih sedikit)?

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI

A. Identitas Observasi

Lokasi : Desa Huta Padang Kec. Hutaimbaru

Subjek : Masyarakat miskin (rumah tangga)

Waktu : 19 Agustus 2025

Observer : Septiani Dalimunthe

B. Format Lembar Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Catatan Observasi
1.	Konsumsi beras	Frekuensi makan nasi dalam sehari (3x, 2x, 1x)	Sebagian besar keluarga hanya makan nasi 2 kali sehari, bahkan ada yang hanya 1 kali, diganti dengan makanan lain.
2.	Jumlah beras yang dimasak	Banyaknya beras yang dimasak per hari (liter/gelas takar)	Rata-rata keluarga memasak lebih sedikit, sekitar 2–3 gelas takar, cukup untuk satu kali makan bersama.
3.	Alternatif pangan	Jenis makanan pengganti nasi (ubi, singkong, jagung, mie instan)	mie instan mulai sering dikonsumsi sebagai pengganti nasi.
4.	Pola makan keluarga	Variasi lauk pauk (protein, sayur,	Orang tua cenderung mengurangi porsi makan agar

		ikan, daging)	anak-anak tetap bisa makan lebih banyak.
5.	Kondisi ekonomi	Perubahan pengeluaran kebutuhan pokok (beras, minyak, gula, lauk)	Pengeluaran untuk kebutuhan lain ikut berkurang; keluarga lebih memilih membeli beras dibanding lauk pauk
6.	Respon anak-anak	Perubahan porsi makan/jajan anak	Anak-anak mengeluh karena porsi nasi yang diberikan lebih sedikit dari biasanya, sehingga mereka merasa cepat lapar.
7.	Strategi bertahan hidup	Upaya keluarga (mengurangi porsi, menambah pekerjaan, berhutang, gotong royong)	Sebagian keluarga berhutang di warung atau mencari pekerjaan tambahan harian untuk membeli beras.

8.	Kesehatan dan gizi	Kondisi fisik anak-anak (apakah terlihat kekurangan gizi, lemas, kurus)	Beberapa anak terlihat kurus dan mudah lemas, kemungkinan akibat berkurangnya asupan gizi seimbang.
9.	Respon sosial masyarakat	Adanya gotong royong, saling membantu atau pinjam bahan pangan antar tetangga	Terlihat adanya saling membantu, seperti meminjam beras atau memberikan makanan kepada tetangga.
10.	Bantuan Sosial	Bantuan pemerintah/desa (beras murah, BLT, sembako) atau bantuan tetangga	Beberapa keluarga menerima bantuan beras dari desa, tetapi jumlahnya terbatas dan tidak rutin.

Lampiran 3

JAWABAN WAWANCARA

A. Masyarakat Hutapadang Kecamatan Hutaimbaru

No	Nama Masyarakat	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Jawaban
1.	Ani Maryani	1. Sejak harga beras naik, bagaimana perubahan konsumsi beras di keluarga Bapak/Ibu? 2. Apakah jumlah beras yang dimasak atau dikonsumsi sehari-hari berkurang? 3. Jika berkurang, berapa kira-kira pengurangan jumlah konsumsi beras per hari/pekan? 4. Apakah keluarga	1. Sejak harga beras naik, konsumsi beras keluarga berkurang. 2. Jumlah beras yang dimasak dikurangi ½ liter per hari. 3. Dalam seminggu berkurang sekitar 3–4 liter. 4. Sering mengganti nasi dengan ubi dan mie instan. 5. Pengganti dimakan 3–4 kali seminggu 6. Pengeluaran lauk, gula, dan minyak ikut dikurangi. 7. Menu lebih sederhana, lauk terbatas pada tempe dan sayur. 8. Anak-anak kadang merasa kurang kenyang. Serta terdampak pada peralatan sekolah yang dikurangi dan biaya kesehatan. 9. Strategi keluarga adalah mengurangi porsi makan dan berhutang di warung. 10. Pernah menerima bantuan beras dari pemerintah.

2.	Ardina Siregar	Bapak/Ibu mengganti nasi dengan makanan lain? Apa saja contohnya (ubi, singkong, jagung, mie instan)? 5. Seberapa sering makanan pengganti tersebut dikonsumsi dalam seminggu? 6. Bagaimana kenaikan harga beras memengaruhi pengeluaran kebutuhan pokok lainnya (seperti minyak, gula, lauk-pauk)?	1. Konsumsi beras tetap, tetapi lauk dikurangi. 2. Jumlah beras dimasak tidak berubah. 3. Tidak ada pengurangan 4. Tidak mengganti nasi dengan makanan lain. 5. Tidak ada pengganti 6. Pengeluaran untuk lauk lebih kecil. 7. Menu makan sederhana, jarang membeli ikan atau daging. 8. Anak-anak tetap makan nasi, tapi lauknya seadanya. Terkadang biaya sekolah agak dikurangi 9. Mengandalkan hasil kebun untuk memenuhi kebutuhan. 10. Belum pernah menerima bantuan dari pemerintah.
3.	Asrini Hutasuhut	7. Apakah menu makan keluarga menjadi lebih sederhana? Misalnya lebih jarang mengonsumsi lauk pauk atau sumber	1. Konsumsi beras berkurang karena harga tinggi. 2. Jumlah beras dimasak berkurang 1 liter per hari. 3. Dalam seminggu sekitar 6–7 liter berkurang. 4. Mengganti nasi dengan singkong dan jagung. 5. Hampir setiap hari ada makanan pengganti. 6. Harus berhutang untuk membeli gula dan minyak. 7. Menu sangat sederhana, kadang hanya nasi dengan garam. 8. Anak-anak lebih sering makan mie instan. 9. Mencari kerja tambahan di ladang. 10. Pernah menerima bantuan

		protein. 8. Bagaimana dampak kenaikan harga beras terhadap pola makan anak-anak di keluarga Bapak/Ibu?	beras dari desa.
4.	Enni Suryati Lubis	9. Strategi apa yang dilakukan keluarga untuk mengatasi kenaikan harga beras? (misalnya mengurangi porsi, menambah pekerjaan, berhutang).	1. Konsumsi beras tetap normal. 2. Tidak ada pengurangan jumlah beras. 3. Sama seperti sebelumnya. 4. Tidak mengganti dengan makanan lain. 5. Tidak ada pengganti 6. Pengeluaran tetap karena ada tambahan penghasilan 7. Menu makan masih lengkap, ada sayur dan protein. 8. Anak-anak tidak terdampak. 9. Mengandalkan hasil ternak ayam untuk protein. 10. Tidak pernah menerima bantuan apapun.
5.	Ernida Rambe	10. Apakah keluarga Bapak/Ibu menerima bantuan dari pemerintah/desa atau dari tetangga terkait kebutuhan pangan?	1. Konsumsi beras berkurang setelah harga naik. 2. Jumlah beras dimasak berkurang $\frac{1}{2}$ liter sehari 3. Seminggu sekitar 3 liter. 4. Mengganti dengan ubi. 5. 2 kali seminggu 6. Pengeluaran untuk gula ikut dikurangi. 7. Menu sederhana, lauk jarang tersedia 8. Anak-anak tetap diberi nasi lebih banyak. 9. Berhutang di warung untuk kebutuhan harian. 10. Pernah menerima bantuan sembako dari pemerintah

6.	Hotmilin Sihombing		1. Konsumsi beras menurun sejak harga naik. 2. Jumlah beras dikurangi $\frac{1}{2}$ liter sehari. 3. Seminggu berkurang sekitar 3–4 liter. 4. Diganti dengan jagung dan mie instan. 5. 3–4 kali seminggu. 6. Pengeluaran kebutuhan pokok lain ikut berkurang 7. Menu lebih sederhana tanpa lauk hewani 8. Anak-anak sering hanya makan nasi dengan ikan asin. 9. Mengurangi porsi dan mencari kerja sampingan. 10. Pernah menerima bantuan beras dari pemerintah.
7.	Irma Sari Hutasuhut		1. Konsumsi beras berkurang cukup banyak. 2. Jumlah beras dimasak berkurang 1 liter sehari. 3. Seminggu berkurang 7 liter. 4. Diganti dengan singkong. 5. Hampir setiap hari ada pengganti. 6. Belanja lauk jauh berkurang. 7. Menu sangat sederhana, jarang ada ikan. 8. Anak-anak sering mengeluh lapar. 9. Berhutang di warung untuk kebutuhan. 10. Belum pernah menerima bantuan.

8.	Lasma Sormin		1. Konsumsi beras tetap. 2. Tidak ada pengurangan. 3. Sama seperti sebelumnya. 4. Tidak mengganti nasi dengan makanan lain. 5. Tidak ada pengganti. 6. Pengeluaran tetap sama. 7. Menu makan tetap lengkap. 8. Anak-anak tidak berubah pola makannya. 9. Mengandalkan hasil sawah sendiri. 10. Tidak ada bantuan dari pemerintah.
9.	Mariati Sormin		1. Konsumsi beras berkurang. 2. Jumlah beras berkurang $\frac{1}{2}$ liter sehari. 3. Sekitar 3 liter per minggu. 4. Diganti dengan ubi dan mie instan 5. 4 kali seminggu. 6. Harus mengurangi belanja minyak. 7. Menu sederhana, jarang ada lauk. 8. Anak-anak lebih sering makan mie instan. 9. Mencari kerja tambahan untuk menutup kebutuhan. 10. Pernah menerima bantuan beras dari desa.
10.	Mahari Harahap		1. Konsumsi beras tetap dimasak normal. 2. Jumlah beras tidak berkurang, tapi porsi lebih kecil. 3. Tidak ada pengurangan beras. 4. Kadang diganti singkong. 5. 1–2 kali seminggu. 6. Pengeluaran lauk dikurangi. 7. Menu sederhana, lauk

			terbatas. 8. Anak-anak tetap makan nasi, tapi porsinya lebih sedikit. 9. Mengurangi porsi makan keluarga. 10. Pernah menerima bantuan sembako.
11.	Mardiana Harahap		1. Konsumsi beras menurun. 2. Jumlah beras berkurang $\frac{1}{2}$ liter per hari. 3. 3–4 liter seminggu 4. Diganti dengan jagung 5. 3 kali seminggu. 6. Belanja lauk dikurangi. 7. Menu sering hanya nasi dengan sayur. 8. Anak-anak kurang selera makan. 9. Berhutang di warung untuk bertahan. 10. Belum pernah menerima bantuan.
12.	Masna Siregar		1. Konsumsi beras menurun drastis. 2. Berkurang sekitar 1 liter per hari. 3. 6–7 liter seminggu. 4. Diganti dengan ubi dan mie instan. 5. Hampir setiap hari. 6. Pengeluaran kebutuhan lain ikut berkurang. 7. Menu sederhana, lauk jarang tersedia 8. Anak-anak lebih sering makan mie instan. 9. Mencari pekerjaan tambahan di luar desa. 10. Pernah menerima bantuan

			beras dari pemerintah
--	--	--	-----------------------

B. Wawancara dengan Kepala Desa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi masyarakat miskin di Desa Hutapadang setelah kenaikan harga beras?	Kondisi masyarakat cukup memprihatinkan, banyak keluarga yang harus mengurangi porsi makan, lebih sering makan ubi atau mie instan, dan sebagian mengeluhkan sulitnya memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2.	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, makanan apa yang sering dijadikan alternatif pengganti beras oleh masyarakat?	Masyarakat biasanya mengganti nasi dengan ubi, singkong, jagung, dan mie instan karena harganya lebih terjangkau dan mudah diperoleh
3.	Apakah ada keluhan masyarakat mengenai kesulitan memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari?	Ya, masyarakat sering mengeluh karena biaya hidup semakin tinggi, terutama untuk membeli beras, lauk-pauk, dan kebutuhan pokok lainnya. Banyak yang merasa pendapatan mereka tidak cukup lagi.
4.	Bagaimana peran pemerintah desa dalam membantu masyarakat menghadapi kenaikan harga beras?	Pemerintah desa berusaha menyalurkan bantuan sembako dan beras murah, meskipun jumlahnya masih terbatas dan tidak semua keluarga mendapatkan secara merata.
5.	Adakah program atau bantuan khusus yang disalurkan (misalnya bantuan sosial, beras murah, program pangan lainnya)?	Ya, ada bantuan berupa beras dari program pemerintah, Bantuan Langsung Tunai (BLT), serta sesekali sembako murah yang dibagikan melalui program desa. Namun, jumlahnya tidak rutin sehingga masyarakat masih merasa kesulitan.

C. Wawancara dengan Pedagang Beras

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan harga beras mulai mengalami kenaikan?	Harga beras mulai naik sekitar dua bulan terakhir, terutama setelah musim panen berkurang dan stok di pasar menipis.
2.	Berapa kisaran kenaikan harga beras per kilogram saat ini?	Kenaikan berkisar antara Rp2.000–Rp3.000 per kilogram, tergantung jenis beras. Misalnya beras medium yang biasanya Rp12.000 sekarang menjadi Rp14.000–Rp15.000.
3.	Apa penyebab utama kenaikan harga beras menurut Bapak/Ibu?	Penyebab utamanya karena hasil panen petani menurun akibat cuaca tidak menentu, biaya distribusi yang tinggi, serta meningkatnya permintaan sementara pasokan terbatas.
4.	Bagaimana jumlah pembeli beras setelah harga naik? Apakah berkurang atau tetap sama?	Jumlah pembeli masih ada, tetapi banyak yang mengurangi pembelian. Biasanya mereka beli 5 kg, sekarang hanya 2–3 kg saja.
5.	Apakah pola belanja masyarakat berubah setelah harga beras naik (misalnya beli lebih sedikit)?	Ya, masyarakat cenderung membeli beras dalam jumlah lebih sedikit dan lebih sering. Ada juga yang beralih ke beras kualitas lebih rendah atau mencari alternatif makanan lain seperti singkong atau mie instan

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Penyerahan Surat Izin Penelitian Dengan Perangkat Desa Hutapadang, 02 Agustus 2025



Gambar 2. Wawancara Dengan Kepala Desa Hutapadang 06 Agustus 2025



Gambar 3. Wawancara Dengan Ibu Inggon Siregar Pedagang Beras Desa Hutapadang 10 Agustus 2025



Gambar 4. Wawancara Dengan Ibu Ani Maryani (Masyarakat Miskin) Di Desa Hutapadang, 19 Agustus 2025



Gambar 5. Wawancara Dengan Ibu Asrini Hutasuhut (Masyarakat Miskin) Desa Hutapadang, 20 Agustus 2025



Gambar 6. Wawancara Dengan Ibu Lasma Sormin (Masyarakat Miskin) Desa Hutapadang, 23 Agustus 2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website: uinsyahada.ac.id

Nomor : 3034 /Un.28/G.1/G.4c/PP.00.9/12/2024 /D Desember 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yth. Bapak/Ibu;

1. Dr. Sarmiana Batubara, M.A : Pembimbing I
2. Idris Saleh, M.E : Pembimbing II

Dengan hormat, bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa, berdasarkan hasil sidang tim pengkajian kelayakan judul skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Septiani Dalimunthe
NIM : 2140200113
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : **Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras (Studi Pada Masyarakat Miskin Desa Hutapang).**

Untuk itu, diharapkan kepada Bapak/Ibu bersedia sebagai pembimbing mahasiswa tersebut dalam penyelesaian skripsi dan sekaligus penyempurnaan judul bila diperlukan.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si
NIP. 197905252006041004

Tembusan :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam..



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website: uinsyahada.ac.id

Nomor : 2299/Un.28/G.1/G.4c/TL.00.9/07/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Mohon Izin Riset

30 Juli 2025

Yth; Kepala Desa Hutapadang
Di Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa nama yang tersebut dibawah ini:

Nama : Septiani Dalimunthe
NIM : 2140200113
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Adalah benar Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Setelah Kenaikan Harga Beras (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Desa Hutapadang)**". Dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberi izin riset dan data pendukung sesuai dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si
NIP. 197905252006041004

Tembusan :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Isla



**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU
DESA HUTAPADANG**

nomor : 470/250/2008/2025
keperluan : -
mengenai : Pemberian izin Riset

Kepada Yth
Bpk Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri
Kota Padangsidimpuan
di-

Tempat

Yang Hormat,

Sehubungan dengan surat nomor: 2299/Un.28/G.1/G.4c/TL.00.9/07/2025 Tanggal 30 Juli 2025 Perihal permohonan izin Riset di Tempat Riset kepada :

Nama : Septiani Dalimunthe
NIM : 2140200113
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Sehubungan dengan ini kami sampaikan bahwa nama diatas dapat kami terima untuk melakukan Pelaksanaan Riset di Tempat Riset kami.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kerja sama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Desa Huta Padang, 25 Agustus 2025

Kepala Desa



TENGKU AHMAD RITAUDIN HASIBUAN